

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA HARUN AR-RASYID
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA ERA MILENIAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana dalam Pendidikan Agama Islam

**Oleh:
Putri Eka Fitoura
NPM. 1811010317**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA HARUN AR-RASYID
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA ERA MILENIAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Putri Eka Fitoura
NPM. 1811010317**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Drs. Ruswanto, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Konsep pendidikan Islam adalah sebuah ide, gagasan yang dirancang dalam pendidikan Islam untuk dapat membentuk peserta didik memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Krisis nya akhlak menjadi suatu permasalahan bagi bangsa dan kehidupan manusia, karena kurangnya pembinaan terhadap diri sendiri dari faktor internal dan faktor eksternal. adanya tujuan dan manfaat penelitian ini untuk menganalisis konsep pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid., mendeskripsikan pembinaan karakter peserta didik dalam proses pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid, menjadi bahan rujukan dan pembelajaran bagi penelitian yang akan datang dan terkait serta relevan, menjadi dan memberikan rujukan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam yang lebih efektif melalui metode yang efisien, menunjukkan adanya relevansi pendidikan Islam di masa khalifah Harun Ar-Rasyid dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial, membuktikan bahwa adanya relevansi pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial dengan pendidikan Islam di masa Harun Ar-Rasyid.

Penelitian ini menggunakan metode library, peneliti menggunakan metode analisis data, yaitu analisis historis yang dapat menganalisis mengenai sejarah pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid, selanjutnya menggunakan analisis deskriptif untuk dapat menjelaskan peristiwa pada masa Harun Ar-Rasyid dalam mengembangkan pendidikan Islam hingga mencapai kejayaan, yang terakhir adalah metode *ex post facto* yaitu, untuk menghubungkan konsep pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah pada kepemimpinan Harun Ar-Rasyid serta Pendidikan Islam di Era Milenial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Harun ar-Rasyid mengarah pada pembentukan akhlak atau karakter peserta didik yaitu pertama, adanya kesiapan guru artinya seorang pendidik harus bersikap profesional serta peserta didik harus taat kepada pendidik, kedua, seorang pendidik harus mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah, ketiga mengajarkan seni, keempat mengajarkan retorika yaitu pendidik dapat memberikan pembelajaran untuk dapat berkomunikasi dengan baik di dalam masyarakat sosial agar dapat disesuaikan dengan lawan bicarannya. Selanjutnya dalam penguatan karakter bangsa ada lima konsep untuk memperkuat pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yaitu Integritas, Humanisme, Spiritualitas, Adaptability, Nasionalisme.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Harun Ar-Rasyid, Era Milenial

ABSTRACT

The concept of Islamic education is an idea, an idea designed in Islamic education to be able to form students who have good moral character based on the Qur'an and Hadith. The crisis of morality becomes a problem for the nation and human life, due to a lack of self-guidance from internal and external factors. the purpose and benefits of this research are to analyze the concept of Islamic education during the Harun Ar-Rashid era, describe the character development of students in the process of Islamic education during the Harun Ar-Rashid period, become reference and learning material for future research and are related and relevant, become and provide references in the learning process of Islamic education that is more effective through efficient methods, showing the relevance of Islamic education during the time of the caliph Harun Ar-Rasyid to Islamic Education in Millennial Era Indonesia, proving that there is relevance of Islamic education in Millennial Era Indonesia to Islamic education during the time of Harun Ar-Rashid.

This study research uses the library method, researchers use data analysis methods, namely historical analysis which can analyze the history of Islamic education during the time of Harun Ar-Rashid, then use descriptive analysis to be able to explain events during the time of Harun Ar-Rashid in developing Islamic education to achieve glory , the latter is the ex post facto method, namely, to link the concept of Islamic education during the Abbasid Dynasty to the leadership of Must Ar-Rashid and Islamic Education in the Millennial Era.

The results of this study research indicate that the concept of Islamic education in Harun ar-Rashid's thought leads to the formation of the morals or character of students, namely first, the readiness of the teacher means that an educator must be professional and students must obey educators, second, an educator must teach Al-Qur'an and Sunnah, the third teaches art, the fourth teaches rhetoric, namely educators can provide learning to be able to communicate well in social society so that it can be adapted to the interlocutor. Furthermore, in strengthening the nation's character, there are five concepts to strengthen character education in Islamic education, namely Integrity, Humanism, Spirituality, Adaptability, Nationalism.

Keywords : Islamic Education, Harun Ar-Rasyid, Millenial Era



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam Pada Masa
Harun Ar-Rasyid dan Relevansinya
dengan Pendidikan Islam di Indonesia
Era Milenial**

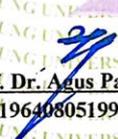
Nama : **Putri Eka Fitoura**
NPM : **1811010317**
Jurusan/ Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Fakultas : **Tarbiyah**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Ag
NIP.196408051991031008


Drs. Ruswanto, M.Ag
NIP.196303041198031003

Mengefahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP.197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial** Disusun oleh : **Putri Eka Fitoura, NPM : 1811010317**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 06 April 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd.

(.....)

Penguji Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Ruswanto, M.Ag

(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nuzva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Eka Fitoura
NPM : 1811010317
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar Pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandarlampung, Januari 2023
Peneliti,



Putri Eka Fitoura
NPM. 1811010317

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

(Q.S Al-Ahzab:21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro. 2014) h. 670

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah Swt. Yang telah memberikan karunia serta rahmat yang amat luas bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam yang selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan do'a dan usaha skripsi ini dapat terselesaikan oleh penulis, maka dengan penuh rasa syukur serta ikhlas dan tulus skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Yang terhormat dan yang saya muliakan kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Yenial dan Ibunda Sumini, yang telah berkorban bersusah payah berjuang membesarkan dan mendidikku untuk siap proses perjuangan dan keberhasilanku bersifat moril maupun materil
2. Untuk Adikku, Annisa Syafa Zafira yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam setiap hal terutama dalam proses penyelesaian studi ini
3. Untuk keluarga besarku yang tidak dapat kusebutkan satu satu, yang telah memberikan dorongan serta nasihat-nasihat yang membangun untuk terus dapat menyelesaikan studi ini
4. Untuk rekan-rekanku yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu, yang telah sama sama berjuang dalam suka maupun duka.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Raden Intan Lampung, tempatku menimba ilmu pengetahuan serta menempuh studi. Semoga dapat menjadi perguruan tinggi yang lebih baik dan lebih maju.



RIWAYAT HIDUP

Putri Eka Fitoura dilahirkan pada tanggal 06 April 2000 di Sidomulyo, Lampung Selatan. Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Yenial dan ibu Sumini yang mempunyai anak bernama Putri Eka Fitoura dan Annisa Syafa Zafira.

Penulis menempuh pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak di R.A Al-Bustan, Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2006, setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah dasar di SDN 1 Way Kandis, Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTsN 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, program studi Pendidikan Agama Islam melalui jalur UM PTKIN pada tahun 2018

Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN DR) di desa Way Kandis, Bandar Lampung selama 40 hari, dan telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK N 1 Gedong Tataan, Pesawaran pada tahun 2021 selama 40 hari. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dan dalam kegiatan ekstra kampus pernah mengikuti event menulis nasional sebagai peserta dan pernah mengikuti event summer camp AIESEC UNILA sebagai partisipan pada tahun 2019

Saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan kemudahan, nikmat ilmu pengetahuan, serta petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw. Yang kita harapkan syafaat-nya do yaumul akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil dan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intasn Lampung
3. Dr. Heru Juabdin Sada M.Pd.I selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis dan meluangkan waktu untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Ruswanto, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu dalam membimbing dan meluangkan waktu unuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, mengarahkan, membimbing, dan memberikan ilmu yang begitu banyak kepada penulis.
7. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Tarbiyah dan Pusat yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Kedua Orang tuaku Yenial dan Sumini serta Adikku Annisa Syafa Zafira yang telah menjadi motivasi untuk dapat selalu berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Segenap keluarga besar kakek Joko Sugeng dan nenek Zaenab, serta paman – Pamanku Sigit Pramono, Suprayitno, Agung Eri Sutrisno, dan tante-tanteku Hera Wijayanti, Leni Marini, Mandasari ‘Adha, serta kakak sepupuku Desta Anjastama dan Dwi Tata Mustika, yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku Anggi Harpangesti, Zahra Fauzia Hafsa, Annisa Yulyana Jaya, Fanirizki Sofyana, Ega Monica, Muhammad Al-Haidar yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga PAI angkatan 2018 terkhusus teman-teman kelas F yang memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. STAY Lampung, iKONIC, Kopi Chuseyo, Dive studios, Get Mindset, Daebak Show, Spotify, yang banyak memberikan motivasi serta menjadi rumah dalam penyelesaian penelitian ini.
13. Straykids, iKON, Treasure, The Rose, Pentagon, Day6, Xdinary Heroes, Seventeen, NCT, B.I, eaJ, Christopher Bang, Warren Hue, Jackson Wang yang telah menemani dalam menyelesaikan penelitian ini dengan karya musik yang tak henti-hentinya memberikan semangat.
14. Teman-teman antar negara Wang Lu Hang 王路航, Chen Wei Zi 陈位子, Fang 先生, yang selalu memberikan dukungan dan advice dengan perspektif baru, yang sangat berarti bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, serta semua pihak yang terlibat baik secara internal maupun eksternal yang memberikan dukungan.

Demikian ucapan terima kasih dari penulis, semoga Allah Swt. Membalas semua kebaikan, dukungan, semangat yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banya kekurangan, hal ini disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penulis yang dikuasai, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya penulis dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat terkhusus bagi pembaca dan penulis

Bandar Lampung, Januari 2023

Peneliti

Putri Eka Fitoura

NPM. 1811010317



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian.....	11
D. Subfokus Penelitian	11
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
I. Metode Penelitian	14
J. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Konsep Pendidikan Islam	21
1. Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	22
2. Konsep Dalam Proses Pendidikan Islam	27
3. Pengertian Pendidikan Islam	28
4. Konsep Dasar Filosofis Pendidikan Islam	31
5. Konsep Dasar Pendidikan Islam	32
6. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	34
7. Pendidikan Islam di Indonesia.....	37
8. Tujuan Pendidikan Islam	41
9. Prinsip-Prinsip Umum Pendidikan Islam.....	42
10. Kurikulum dalam Pendidikan Islam	46

B.	Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid	53
1.	Lembaga Pendidikan pada Masa Harun Ar-Rasyid.....	53
2.	Konsep Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid.....	56
C.	Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial	63
1.	Pendidikan Islam Era Global	66
2.	Pendidikan Islam Era Digital	71
3.	Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional	73
BAB III	BIOGRAFI HARUN AR RASYID	76
A.	Dinasti Abbasiyah.....	76
1.	Berdirinya Dinasti Abbasiyah	76
2.	Kejayaan Dinasti Abbasiyah	77
3.	Kemunduran Dinasti Abbasiyah.....	78
B.	Biografi Harun Ar-Rasyid.....	81
1.	Kehidupan Harun Ar-Rasyid	81
2.	Kegemilangan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid	82
3.	Kemunduran dan Kehancuran Kekhalifahan Harun Ar-Rasyid	84
4.	Akhir Hayat Harun Ar-Rasyid.....	85
BAB IV	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	86
A.	Analisis Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial	86
B.	Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial	101
BAB V	PENUTUP	106
A.	Kesimpulan	106
B.	Rekomendasi	107
C.	Penutup	107
DAFTAR RUJUKAN		108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

a. Konsep Pendidikan Islam

Konsep Pendidikan Islam adalah sebuah ide, gagasan serta gambaran yang dirancang dalam pendidikan Islam untuk dapat membentuk peserta didik memiliki kepribadian yang insan kamil berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Dalam prosesnya konsep pendidikan islam meliputi lima konsep yang terangkum dalam kata IHSAN yang merupakan akronim dari integritas, humanisme, spiritualitas, adaptability, nationality yang diperkenalkan oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, Muhammad Ali Ramdhani saat *workshop* pembinaan guru Madrasah di Makassar. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Islam diawali dari pemahaman tiga *term*, *Tarbiyah*, *ta'lim* dan *Ta'dib*.²

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang dewasa terhadap anak didik secara terus menerus hingga tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian muslim atau pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan untuk dapat mempraktikannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Melalui pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat melekat pada setiap pribadi individu.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum – hukum agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadist yang menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam. Sehingga singkatnya pendidikan Islam adalah sebuah bimbingan yang dilakukan secara terus menerus berdasarkan sumber hukum Islam yang utama al-Qur'an dan Hadits.³

² Musaddad Harahap – Lina Mayasari Siregar, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 2, Desember 2017

³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi – Normatif*, Jakarta : AMZAH, 2013h. 25-26

c. Harun Ar – Rasyid

Perkembangan sejarah Islam, Peradaban Umat Islam memiliki jalan baru pada zaman dinasti Abbasiyah, dimana umat islam terus menggali pengetahuan baru. Harun ar-Rasyid adalah khalifah kelima pada masa dinasti abbasiyah. Harun Ar-Rasyid seorang khalifah dinasti Abbasiyah yang membuat peradaban Islam berkembang hingga ke berbagai belahan dunia pada masanya.

Pada masa pemerintahannya itulah yang menjadi masa kejayaan peradaban umat islam, karena pada masanya khalifah Harun Ar-Rasyid dapat mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan peradaban Islam yang dapat dijadikan rujukan oleh bangsa lain. Harun Ar-Rasyid menduduki kepemimpinan nya menggantikan sang ayah pada usia 23 tahun, ia lahir pada tanggal 17 Maret 763 M.⁴

d. Relevansi

Relevansi yang dapat diartikan juga dengan keterkaitan atau hubungan antara satu objek dengan objek lainnya, atau sebuah kata kerja untuk mengaitkan antara hal satu dengan hal lainnya yang dapat dijadikan perbandingan. Artinya relevansi adalah sebuah hal yang mengikat yang menghubungkan adanya sebuah kesamaan satu sama lain.⁵

e. Era Milenial

Era adalah jangka waktu sedangkan milenial berasal dari kata millennium yang mengarah pada tahun 2000-an jadi, era milenial yaitu masuk ke abad 20.⁶, kategori kelompok usia dalam generasi milenial mencakup generasi Y yang lahir pada tahun 1980-1990, generasi Z yang lahir pada tahun 1991-1999, generasi MZ yang lahir pada tahun 2000-2009, generasi ALPHA yang lahir pada tahun 2010-hingga sekarang. Masuknya era milenial ditandai dengan masuknya revolusi industri 4.0 dengan perkembangan teknologi digital dalam pengembangan software untuk kehidupan masyarakat. Perlahan beralih pada revolusi Industri 5.0 atau yang disebut dengan society dimana semua kehidupan manusia akan terintegrasi dengan teknologi. Sehingga era milenial mengacu pada generasi era global yaitu revolusi industry 4.0 dan

⁴Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan*

Islam, Tangerang Selatan, alvabet, 2013, h. 53

⁵*Kbbi.web.id*

⁶ Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jakarta, kencana : 2019, h. 25

memasuki era digital yaitu menuju era society 5.0 dimana teknologi yang berkembang dan terintegrasi dengan kehidupan manusia sehingga di era milenial inilah mencapai pada modernisasi teknologi yang semakin mudah diakses⁷

Berdasarkan batasan – batasan pengertian diatas, peneliti akan meneliti konsep pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid (Dinasti Abbasiyah) menggunakan metode Library Research dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Era Milenial yang telah dijelaskan seperti point diatas.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan pembentukan pribadi muslim, yang mengarah pada pembinaan diri untuk menjadikan manusia yang insan kamil. Sehingga proses pendidikan Islam membentuk setiap karakter individu menjadi lebih baik, yang meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi pendidikan Islam, alat pembelajaran, evaluasi Pembelajaran, dan lembaga pendidikan Islam.⁸

Dilihat dari sudut pandang historis isi dari pendidikan umat Islam adalah Al-Qur'an dimulai dari membaca dan menulis. Ini dengan kuat ditegaskan oleh ayat pertama yang diterima oleh Rasulullah saw., yakni perintah membaca (iqra'). Oleh karena Alquran diturunkan dengan cara berangsur-angsur maka ayat-ayat yang menjadi isi pendidikan Islam juga mengikuti pola berangsur tersebut. Dengan demikian pola pertumbuhan isi pendidikan (dalam hal ini Alquran) adalah mengikuti proses turunnya wahyu. Dalam periode Makkah Rasulullah saw. mengajarkan ayat-ayat yang diterimanya di Makkah (Makkiyah) setelah hijrah, materi tersebut terus disempurnakan dengan ayat-ayat Madaniyah, hingga sempurnanya proses pewahyuan kitab suci Al-Qur'an⁹

Fungsi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menumbuhkan dan menjaga keimanan, membina dan menumbuhkan akhlak mulia, membina dan meluruskan ibadah, membiasakan diri untuk beramal dan melaksanakan ibadah, serta dapat mempertebal rasa keimanan dan memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi.¹⁰ Maka, konsep pendidikan Islam merupakan sebuah proses pembelajaran kepada peserta didik yang terintegrasi pada tiga konsep dasar Pendidikan Islam

⁷Abudin Nata, *ibid.* h. 3

⁸Sudiyono, , *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Rineka Cipta* :2009, h. 10-12

⁹Hasan Asrari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, Medan : PERDANA : 2018, h. 27

¹⁰*ibid* h.12-14

yaitu, Tarbiyah (pendidikan), Ta'dib (pelatihan), dan Ta'lim (pengajaran).¹¹ Hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian peserta didik, sehingga dalam proses pelaksanaannya pun harus diiringi dengan Integritas, Humanisme, Spiritualitas Adaptabilitas, dan Nasionalisme.¹²

Dapat disimpulkan bahwa konsep Pendidikan Islam mengarah pada pembinaan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya dengan menumbuhkan sikap yang berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini maka, Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai sebuah lembaga utama yang memainkan peran penting dalam membangun dan menumbuhkan kembangkan peradaban yang sekaligus dapat memanusiakan manusia. Tanpa adanya lembaga yang mengarahkan manusia menuju peradaban dan pengetahuan mungkin umat manusia tidak akan pernah mempunyai peradaban, dan memiliki pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an terdapat dalil yang menjelaskan mengenai manusia yang lahir ke dunia yang tidak mengetahui apa-apa, tanpa daya dan kekuatan hingga Allah memberikan daya dan upaya untuk dapat dididik dan mengetahui sesuatu. Seperti firman Allah SWT. dalam Q.S An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Manusia yang lahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dibekali oleh Allah dengan indra. Indra zahir, indra batin, dan indra qalbu, melalui indra tersebut maka manusia dapat mengetahui sesuatu. Dengan adanya indra yang dianugerahkan Allah swt. maka manusia dapat memperoleh pengetahuan yang luas hingga dapat masuk ke dalam jiwa setiap individu.

Individu yang di didik dengan baik menggunakan indranya akan terlatih dan memiliki sikap dan perilaku serta peradaban, disinilah pendidikan berperan untuk memberikan pola atau model pembelajaran yang beragam, jika pola pendidikan sekuler akan melahirkan peradaban yang sekuler. Sebaliknya dengan pendidikan Islam, maka akan melahirkan peradaban islam. Pendidikan Islam mempunyai karakter khusus, dimana terdapat prinsip dasar filosofis bangunan

¹¹ Muhammad Ridwan, *Nazhurna : Jurnal Pendidikan Islam*. VI. 1 No. 1 Maret 2018.

¹² <https://kemenag.go.id/berita/read/514525/dirjen-gulirkan-ihsan-dalam-proses-pendidikan-islam>

pemikiran pendidikan Islam, isi atau materi, serta pandangan mengenai sumber ilmu dan tujuannya.¹³ Maka, pendidikan Islam mendasari adanya sebuah pendidikan yang dapat membangun kualitas individu dalam peradaban manusia melalui indra yang menjadi sarana transformasi pengetahuan dengan berbagai pola atau model pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berakhlakul karimah dan insan kamil.

Pendidikan Islam mengawali peradaban bangsa muslim untuk mengembangkan pengetahuan yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan hadist, Islam mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat pada masa dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah Harun Ar-Rasyid. Pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, dimana Islam mengalami masa kejayaan yang disebut dengan *The Golden Age*, karena bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan, ilmu pengetahuan, seni dan budaya hingga penerjemahan buku dari bahasa asing ke bahasa arab berkembang dengan pesat. Sehingga menjadikan dunia Islam sebagai pusat peradaban dunia.¹⁴

Seperti yang ditulis oleh Amira K. Bennison dalam bukunya *The Great Caliphs : The Golden Age of The Abbasid Empire* tentang kemajuan peradaban Islam di kota Baghdad yakni "*in the 'Abbasid era which began with what is often called Baghdad's 'Golden Age', during which Muslims built on he Arab-Islamic intellectual foundations laid by the Umayyads to develop numerous branches of learning and practical expertise. The religious sciences became more sophisticated, literature and the arts moved in new directions inspired by Sasanian political theory, and the sciences of the Greek curriculum – mathematics, philosophy, astrology, astronomy and medicine–were translated*"¹⁵. Maka kota Baghdad menjadi kota yang sangat penting dalam membangun bidang intelektual umat muslim pada masa itu.

Didasarkan pada literatur dan jejak peninggalan yang masih ada hingga saat ini, baik secara teoritik-konseptual maupun praktis, baik keilmuan maupun kelembagaan. Dimana para penguasa saat itu yang berada dibawah kepemimpinan Harun Ar-Rasyid memberikan otoritas sipilnya kepada seorang wazir, keputusan pengadilan kepada seorang hakim, dan otoritas militer diberikan kepada seorang

¹³Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta, bumi aksara : 2013, h. 1-2

¹⁴Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung, Pustaka Setia : 2016 h. 129

¹⁵Amira K. Bennison, *The Great Caliphs : The Golden Age of The Abbasid Empire*, New Haven and London : Yale University Press: 2009 h. 158-159

jenderal, serta khalifah Harun Ar-Rasyid menjadi pemberi keputusan akhir dalam keputusan perkara pemerintahan. Menurut fakta sejarah pada masa pemerintahan

Harun Ar-Rasyid adalah masa yang paling gemilang sepanjang perjalanan peradaban Islam saat bangsa Eropa berada pada masa kegelapan (*Darken age*) peradaban Islam mampu mempengaruhi seluruh dunia.¹⁶ Pada saat itu wilayah kekuasaan Harun Ar-Rasyid membentang dari Afrika Utara sampai ke Hindukush, India, dan Harun Ar-Rasyid sangat perhatian terhadap ilmuwan serta budayawan, mereka dilibatkan pada setiap kebijakan yang diambil dalam pemerintahan, suasana negara yang aman, tenteram dan damai, bahkan sangat sulit mencari orang yang akan diberikan zakat, infak serta sedekah, karena tingkat kemakmuran penduduknya merata, karena banyak pedagang yang menginvestasikan nya dalam bidangusaha di wilayah Bani Abbasiyah pada masa itu. Karena suasana yang minim akan kejahatan maka penduduk merasa aman untuk keluar rumah pada malam hari, kaum terpelajar dan masyarakat umum dapat melakukan perjalanan dan penjelajahan di negeri tersebut. Banyak sarana kepentingan umum lainnya yang dibangun pada masa itu termasuk masjid-masjid, madrasah-madrasah, perguruan tinggi.

Dalam bidang penerjemahan berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab Harun Ar-Rasyid sangat giat dalam menerjemahkan nya dengan dibentuknya Dewan penerjemah yang dipimpin oleh seorang pakar bernama Yuhana bin musawih, agar setiap buku berbahasa asing dapat diterjemahkan kedalam bahasa Arab untuk mempermudah dalam mempelajarinya, karena bahasa Arab adalah bahasa resmi negara yang digunakan sebagai bahasa pengantar disekolah-sekolah, perguruan tinggi dan menjadi alat komunikasi umum. Sehingga tepat jika pengetahuan yang dimuat dalam bahasa asing dapat diterjemahkan langsung kedalam bahasa Arab.¹⁷

Dalam perjalanan nya perkembangan dari pendidikan Islam dengan Ilmu pengetahuan yang lain nya pada masa dinasti Abbasiyah sangat berkembang pesat, sehingga banyak ilmuwan dari bangsa muslim yang lahir pada masa itu. Sedangkan pendidikan Islam di Indonesia pada era milenial saat ini mencoba untuk mengintegrasikan antara pendidikan Islam untuk mengembangkan karakter bangsa yang mulai terkikis di era milenial yang mencakup era global, digital dan

¹⁶Risda Sofa, "Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid" *Jurnal Keislaman*, Vol. 5 No. 1 (2022): 133-134

¹⁷Nilawati Tadjuddin dan Alif Maulana, "Kebijakan Pendidikan Harun Ar-Rasyid", *Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 9 no. 2 (2018) : 325

nasional. Sehingga penelitian ini ingin merelevansikan antara keduanya yakni konsep pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dengan pendidikan Islam di Indonesia era milenial saat ini. Sehingga dalam pembahasannya akan terfokus pada Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial.

Dikutip dari Wikipedia, era milenial merupakan istilah yang muncul pada tahun 1987 yang diketahui hadir dari seorang penulis bernama William Strauss dan Neil Howe. Saat istilah itu muncul untuk pertama kalinya, anak-anak yang lahir pada tahun 1987 yang mulai memasuki usia pra sekolah dan banyak media yang menyebut kelompok anak tersebut terhubung ke dalam istilah millennium yang dapat disebut juga dengan generasi milenial. William dan Neil, keduanya menulis mengenai kelompok millennium yang berjudul "*The History of America's Future Generation, 1584 to 2069 (1991)*" dan "*Millennials Rising. The Next Great Generation (2000)*". Sebelum mengenal generasi milenial lebih jauh, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam di Indonesia era Milenial, pada awal abad ke-20 dimasa penjajahan Belanda-Jepang Indonesia sudah memiliki Sekolah Islam, lembaga pendidikan yang berbasis Agama, tetapi karena kurangnya finansial, belum tersedianya sumber daya yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan sekolah-sekolah Islam yang ada maka sekolah Islam tidak berhasil meningkatkan kualitas dan daya tariknya pada masa itu. Sehingga banyak pejabat atau orang yang berstatus sosial tinggi enggan menyekolahkan anaknya di sekolah Islam bahkan di sekolah negeri karena mutu pendidikannya yang rendah¹⁸.

Hal ini adalah salah satu dari problematika perkembangan pendidikan Islam dimasanya sehingga masih banyak problematika yang terjadi, dan banyak pemahaman tentang pendidikan Islam yang belum dipahami dengan baik. Tetapi seiring perkembangan zaman memasuki era global yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 lembaga pendidikan Islam telah memulai gebrakan baru dengan membangun sekolah ataupun madrasah dan institusi ataupun universitas yang mempelajari mengenai ilmu pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan umum. Dalam pendidikan Islam di Era Milenial Sehingga, jika membahas pendidikan Islam tak terlepas dari konsep yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁹ Mulai dari tujuan pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri yang sama sama

¹⁸ Azyumardi Azra, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Jakarta : KENCANA, 2020, h. 3-4

¹⁹ Moh Sakir "*Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional*", Jurnal Universitas Sains Al-Qur'an, Vol. 12 No. 1

untuk membentuk ataupun membina seorang individu untuk dapat memiliki karakter yang insan kamil yaitu menjadi manusia yang seutuhnya.

Dewasa ini karakter peserta didik mulai terkikis akibat adanya globalisasi, adanya pergaulan bebas, yang mengakibatkan krisis nya akhlak maupun karakter dapat menjadi suatu permasalahan bagi bangsa dan kehidupan manusia, karena kurangnya pembinaan terhadap diri sendiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan adanya krisis karakter di Indonesia saat era baru telah muncul dengan adanya era milenial dengan dibarengi juga masuknya arus globalisasi serta arus digital tetapi tidak ditanamkan pendidikan Islam yang baik maka akan menjadi pekerjaan rumah bagi suatu negara. Sehingga perlu adanya keseimbangan antara teori dan praktik yang baik dalam pembentukan karakter seorang individu melalui pendidikan Islam yang dapat menjadi solusi untuk memperbaiki diri. Pendidikan islam di Indonesia era milenial sangatlah menekankan pada pendidikan karakter, dimana pendidikan Islam berperan penting untuk memperbaiki karakter bangsa, untuk itu pendidikan karakter berjalan seiringan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Sehingga pemerintah pun. Telah membuat kurikulum pendidikan yang telah direvisi menjadi kurikulum merdeka untuk dapat mengembangkan karakter peserta didik dalam mengembangkan potensinya, yang tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, dapat dilihat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Menurut Prof. Dr. M. Quraish shihab dalam tafsirnya AL-Misbah Q.S Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan bahwa umat islam benar benar mendapatkan teladan yang baik dari sosok nabi muhammad saw. Sebagai teladan yang baik bagi mereka orang orang yang banyak berzikir mengingat allah di setiap kesempatan di kala susah maupun senang.

Sehingga ayat tersebut menjadi salah satu landasan untuk membentuk manusia individu yang insan kamil berdasarkan pendidikan Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan Islam di Indonesia era milenial dapat diartikan sebagai pembinaan diri dalam pembentukan karakter individu yang insan kamil agar selalu memiliki keimanan serta ketakwaan ditengah masyarakat modern yang bersifat sekuler.

Generasi milenial adalah generasi yang memiliki kategori kelompok yang lahir antara tahun 1980 – 2019. Meliputi generasi Y yang lahir pada tahun 1980-1990, generasi Z yang lahir pada tahun 1991-2000, generasi MZ yang lahir pada 2001-2009 dan generasi Alpha yang lahir pada tahun 2010-hingga sekarang, era milenial ditandai dengan masuknya era globalisasi atau revolusi industri 4.0 yang berarti teknologi telah digunakan sebagai kebutuhan masyarakat pada umumnya.²⁰ Sehingga pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan baik ditengah tantangan zaman yang semakin canggih yang saat ini telah memasuki era society 5.0. atau era digitalisasi, yang semuanya telah terintegrasi dengan teknologi, aktivitas dan kehidupan sehari-hari seorang individu tidak dapat dilepaskan dari teknologi dan gadget.

Komunikasi yang dapat dilakukan dengan jarak jauh, pembelajaran yang dilakukan secara daring karena adanya pandemi, pekerjaan yang dapat dilakukan hanya dengan sekali klik berawal dari tulis tangan hingga mengcopy paste tugas. Hal – hal seperti ini lah yang membutuhkan keseimbangan dan batasan terkait dengan era milenial yang semakin canggih dan Pendidikan Islam hadir untuk menyeimbang kehidupan milenial saat ini, karena dengan adanya pendidikan Islam dapat memfiltrasi penyalahgunaan teknologi. Manusia harus terus bisa beradaptasi dengan baik di era digital saat ini yang perlahan akan mulai berintegrasi secara maya ataupun fisik dan setiap individu serta masyarakat harus bersikap fleksibel dengan perubahan, harus terus belajar mengembangkan sesuatu ditengah masyarakat modern seperti dalam firman Allah swt.

²⁰Abudin Nata, Loc. Cit.

Q.S Al-Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Walaupun zaman telah berubah peradaban umat manusia semakin modern dan semakin canggih, namun dengan adanya landasan Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup dapat menjadi penyeimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Setiap umat Islam tidak akan bisa lepas dari pedoman hidup yang utama yaitu al-Qur'an dan Hadist, karena keduanya adalah sumber hukum utama yang menjadi landasan pokok pendidikan Islam.

Disinilah pendidikan Islam sangat berperan penting untuk memfiltrasi, menjaga nilai – nilai agama dan memperkuat iman. Ditengah kehidupan modern yang menuntut hedonisme dan membentuk konstruksi sosial yang seharusnya dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada masa kini yang serba canggih.

Tetapi kecanggihan teknologi seperti pisau bermata dua bisa menjadi bermanfaat atau bahkan sebaliknya, banyaknya manfaat tetapi ada juga mudharatnya, sebuah teknologi yang menghadirkan beragam kemudahan tetapi juga memiliki resiko yang besar menjadikan teknologi sebagai sesuatu yang harus digunakan dengan bijak, tak dapat dipungkiri kaum milenial bisa menghabiskan waktunya berjam jam di hadapan gadget, tapi tidak dengan membaca Al-Qur'an, orang – orang banyak mengunjungi tempat hiburan berduyun – duyun tapi tidak dengan Masjid. Dinamika seperti inilah yang harus dapat difiltrasi adengan baik oleh pendidikan Islam agar bisa menyeimbangkan waktu antara beribadah, belajar dan bermain.

Inilah dilema di Era milenial tanpa kita sadari kehidupan dunia melalaikan kita dari keseimbangan dunia dan akhirat yang tujuannya untuk beribadah kepada Allah swt. hal tersebut menandai bahwasannya pendidikan Islam memiliki kegunaan untuk mendidik diri, merubah diri menuju hal yang lebih baik untuk selalu memperbaiki diri agar selalu mendapatkan keberkahan dari Allah swt.

C. Fokus Penelitian

Konsep pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial.

D. Subfokus Penelitian

1. Konsep pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid.
2. Pembinaan karakter peserta didik dalam proses Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid.
3. Relevansi proses pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang masalah pada skripsi tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan penelitian yang akan di dalam dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid?
2. Bagaimana pembinaan karakter peserta didik dalam proses Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid?
3. Bagaimana Relevansinya proses pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang terkandung dalam poin – poin pokok fokus penelitian di dalam konsep Pendidikan Islam di masa dinasti Abbasiyah khalifah Harun Ar-Rasyid dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Era Milenial. Maka dalam skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk :

1. Menganalisis Konsep Pendidikan Islam Pada masa Harun Ar-Rasyid.
2. Mendeskripsikan pembinaan karakter peserta didik dalam proses Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid.
3. Menemukan Relevansi proses pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dengan pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial.

G. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan rujukan dan pembelajaran bagi penelitian yang akan datang dan terkait serta relevan.
2. Menjadi dan memberikan rujukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih efektif melalui metode yang efisien.
3. Menunjukkan adanya relevansi pendidikan Islam di masa khalifah Harun Ar-Rasyid dengan Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial.
4. Membuktikan bahwa adanya relevansi Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial dengan Pendidikan Islam di masa Harun Ar-Rasyid.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada era saat ini yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 telah memasuki era society 5.0 atau dapat disebut dengan era milenial, karya penelitian ilmiah ini bukanlah hal yang baru, walaupun terdapat penelitian dengan satu konteks yang sama, permasalahan yang sama, namun tidak membuat kita berhenti untuk mengembangkannya dengan membuat suatu karya penelitian yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sama.

S atu karya penelitian dibuat untuk merelevansikan apa yang telah ada sebelumnya dengan mengembangkan sebuah masalah yang ada dalam sudut pandang yang berbeda seperti halnya dengan penelitian berbasis studi kepustakaan ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial” Penelitian ini bukanlah penelitian yang asing terdengar dan baru, karenanya penerapan dari penelitian inipun telah ada, namun sebelumnya telah ada yang melakukan kajian secara teoritisnya dikatakan sama sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian oleh Ahmad Afnan Anshori, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia dalam jurnal penelitian, vol.9, No. 2, Agustus 2015 yang berjudul “*Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter*”²¹, jurnal ini berfokus pada pemikiran Harun Ar-Rasyid dalam pendidikan karakter, sedangkan peneliti saat ini mencoba untuk merelevansikan konsep pendidikan Islam yang terkait dengan pendidikan karakter Harun Ar-Rasyid dengan pendidikan karakter di era milenial
2. Jurnal penelitian yang disusun oleh Alif Maulana, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 yang berjudul “*Kebijakan pendidikan Harun Ar-Rasyid*”.²² Skripsi ini meneliti kebijakan Harun Ar-Rasyid pada bidang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia saat ini, sedangkan peneliti saat ini hanya berfokus pada konsep pendidikan Islam di masa Harun Ar-Rasyid yang direlevansikan dengan pendidikan islam di era milenial di Indonesia.
3. Jurnal al-tadzkiyah : Jurnal pendidikan Islam Volume 9, No. 2. 2018 yang berjudul “*pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial*” oleh Syaiful Anwar, Agus Salim, Universitas Islam Raden Intan Lampung yang disusun pada tahun 2018²³, jurnal ini berfokus pada pendidikan Islam untuk membangun karakter bangsa di era milenial, sedangkan peneliti saat ini berfokus pada pendidikan Islam pada masa Harun ar-Rasyid dan relevansinya dengan era milenial yang mengarah pada membentuk karakter peserta didik
4. Jurnal penelitian yang disusun oleh Risda Sofa tahun 2022, di dalam jurnal keislaman vol. 05, no. 01 yang berjudul “*Kejayaan pendidikan Islam pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid*” jurnal ini meneliti untuk mengetahui masa kejayaan Islam pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, sedangkan peneliti saat ini berfokus pada proses pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid yang direlevansikan di era milenial.²⁴
5. Jurnal Penelitian yang disusun oleh Mohamad Samsudin dan Mahbub Zuhri, Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung, Bogor tahun 2018, Jurnal

²¹Ahmad, Afnan Anshori, jurnal penelitian, *Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter*, UIN Walisongo, Volume 9, No. 2, 2015

²²Ahmad Maulana, *Skripsi : Kebijakan Pendidikan Harun Ar-Rasyid*, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2018

²³Syaiful Anwar, Agus Salim, *Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial*, Volume 9, No. 2 , 2018

²⁴Risda Sofa, *Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid*, Jurnal Keislaman Vol. 05 no. 01, tahun 2022

Al-Ashriyah, Vol. 04, No. 01, berjudul “*Perkembangan pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun*” artikel ini berfokus untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun yang berada pada masa keemasan.²⁵ Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada pendidikan Islam di masa Harun Ar-Rasyid saja dengan merelevansikannya di era milenial antara konsep pendidikan di masa terdahulu dan masa kini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dalam penelitian saat ini, persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan Islam dan pemikiran khalifah Harun Ar-Rasyid dalam bidang pendidikan.

Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian saat ini meneliti mengenai relevansi antara pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dengan pendidikan Islam di era milenial di Indonesia yang mengarah pada proses pembinaan karakter peserta didik. Maka akan dikaji lebih lanjut mengenai proses pembinaan karakter yang diterapkan pada masa Harun Ar-Rasyid (Dinasti Abbasiyah) dengan Era Milenial (Indonesia) saat ini.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan pada penelitian ini adalah library research yakni penelitian perpustakaan atau studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam menggunakan pemahaman membaca literatur, berupa sumber buku-buku, jurnal, majalah dan sumber data-data lain nya tanpa menggunakan penelitian lapangan²⁶.

Sehingga pengumpulan data dilakukan diperpustakaan atau ditempat lainnya yang terdapat serta tersimpan disumber dan dan referensi data lainnya. Penelitian ini termasuk dalam konsep penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan dan pemahaman naturalistik untuk mencari dan menggali sumber pengertian atau fenomena dalam suatu latar belakang yang khusus

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data berbasis primer adalah sumber data utama dalam sebuah penelitian berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah suatu data

²⁵Mohamad Samsudin dan Mahbub Zuhri, Artikel Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun

²⁶K. Khatibah, *Penelitian Perpustakaan*, Jurnal Iqra' Vol 5 No. 1, 2011

tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya seperti yang dijelaskan oleh loftland²⁷. Dalam penelitian ini sumber utama dalam pengumpulan data adalah:

- 1) Buku *Kejayaan sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban dunia Pada Zaman Keemasan Islam* yang ditulis oleh Benson Bobrick yang diterjemahkan oleh Indi Aunullah,
- 2) Buku *The Great Chaliphs The Golden Age of the Abbasid Empire* yang ditulis oleh Amira K. Bennison,
- 3) Buku *Pendidikan Islam di Era Milenial* yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A,
- 4) Buku *Membebaskan Pendidikan Islam* ditulis oleh Azyumardi Azra, CBE
- 5) Buku *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* ditulis oleh Prof. Dr. Hasan Asrari, MA.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak diberikan secara langsung dalam artian data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul seperti dokumen atau melalui perantara²⁸.

Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data pendamping ataupun data untuk melengkapi sumber data dalam sebuah penelitian, untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan maka dibutuhkan juga data sekunder dalam penelitian yang akan dikaji lebih jauh, agar dapat menemukan dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebuah landasan. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sumber data pendukung dan pendamping dalam pengumpulan data ialah buku-buku yang berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Islam serta buku sejarah mengenai dinasti Abbasiyah yang merujuk pada tokoh Harun-Ar-Rasyid sebagai khalifah yang termasyhur pada masanya, yaitu :

- 1) Buku *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi – Normatif* yang ditulis oleh Sri Minarti tahun 2013
- 2) Buku *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta,* ditulis oleh M. Sudiyono tahun 2009

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya : 2009 h. 157

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2005 h. 83

- 3) Buku *Sejarah Peradaban Islam*, ditulis oleh Dedi Supriyadi, tahun 2016
- 4) Buku *Ilmu Pendidikan Islam*, ditulis oleh Bukhari Umar, tahun 2010
- 5) Buku *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Muhammad Naquib Al-Attas, tahun 1992
- 6) Buku *Ilmu Pendidikan Islam*, Muhammad Naquib Al-Attas, tahun 1994
- 7) Buku *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, ditulis oleh Samsul Nizar, tahun 2001
- 8) Buku *Ilmu Pendidikan Islam*, ditulis oleh Abudin Nata, tahun 2016
- 9) Buku *Paradigma pendidikan Islam (mengefektifkan pendidikan agama disekolah)*, ditulis oleh Muhaimin, dkk, tahun 2002
- 10) Buku *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, ditulis oleh Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, tahun 2020
- 11) Buku, *Filsafat Pendidikan Islam*, ditulis oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, tahun 2009

Buku yang tertera diatas merupakan buku-buku yang menjadi rujukan sebagai data sekunder adapun artikel – artikel maupun jurnal yang berkaitan dengan konsep pendidikan maupun pembelajaran Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dan di era milenial. Yaitu:

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Musaddad Harahap – Lina Mayasari Siregar, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 2, Desember 2017
- 2) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ridwan, *Nazhurna : Jurnal Pendidikan Islam*. VI. 1 No. 1 Maret 2018
- 3) Jurnal yang ditulis oleh Risda Sofa, “*Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid*’ Jurnal Keislaman, Vol. 5 No. 1, 2022
- 4) Jurnal yang ditulis oleh Afnan Anshori Ahmad, jurnal penelitian, *Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter*, UIN Walisongo, Volume 9, No. 2, 2015
- 5) Jurnal yang ditulis oleh Syaiful Anwar, Agus Salim, *Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial*, Volume 9, No. 2 , 2018
- 6) Jurnal yang ditulis oleh Mohamad Samsudin dan Mahbub Zuhri, Artikel Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun
- 7) Jurnal yang ditulis oleh Iswantir M, *Gagasan dan Pemikiran serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis*

- Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*), JURNAL EDUCATIVE : Journal of Education Studies, Vol. 2 No. 2, Juli – Desember 2017
- 8) Jurnal yang ditulis oleh Nasir, S. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, ISTIQRA' Vol. 7 No.2 Maret 2020
 - 9) Jurnal Edukasia : *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 , No. 1, Februari 2014
 - 10) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Samsudin dan Mahbub Zuhri, Jurnal A-Asyriyyah, *Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid*, Vol. 4 , No. 1 , Mei, 2018
 - 11) Jurnal yang ditulis oleh Tugiah-Harun Jamilus, *Pengembangan Pendidik Sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital*, Jurnal Sosial dan Teknologi (*Sostech*), vol 2, no. 6, juni 2022
 - 12) Jurnal yang ditulis oleh Suwardana, *Revolusi 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, Vol. 1 No. 1 , April 2018
 - 13) Jurnal yang ditulis oleh Amalia Annisa, *Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0*, Artikel Mahasiswa Telekomunikasi, Januari, 2021, researchgate.net
 - 14) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Samsudin dan Mahbub Zuhri, Jurnal Al-Ashriyyah , *Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun*, Vol. 4 No. 1, Mei, 2018
 - 15) Jurnal yang ditulis oleh Kasmianti, Jurnal Hunafa, *Harun Ar Rasyid*, Vol. 3. No. 1 , Maret 2006
 - 16) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad al-Naqiub al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, ABIM : Kuala Lumpur
 - 17) Jurnal yang ditulis oleh Akhmad Asyari dan Rusni Bil Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam. El-HIKMAH*, Vol. 8. No. 2 Desember 2014

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan penelitian ini adalah metode studi pustaka, menurut sugiyono metode studi Pustaka merupakan metode dalam pengumpulan data berupa mencari informasi dan dokumen-dokumen, baik secara tertulis maupun foto-foto, gambar, serta dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. hasil karya juga akan kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada²⁹

Terkait dengan penelitian ini maka penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan Pendidikan Islam serta buku – buku sejarah mengenai

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : ALFABETA, 2016, h. 6

dinasti Abbasiyah yang berfokus pada masa pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk melakukan konsepsi dari data yang diperolehnya. Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen.³⁰

Secara teknis penulis menganalisis data dari literasi yang berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid serta relevansinya di era milenial berupa jurnal, buku, makalah ataupun sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian ini. Untuk mempermudah dalam penulisan karya ini maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a. Metode Analisis Historis

Metode Analisis Historis harus dapat dilihat secara objektif serta harus dapat dipertanggung jawabkan karena metode ini menggunakan sebuah fakta untuk mencapai sebuah kesimpulan.³¹ Dari metode ini peneliti dapat menarik kesimpulan dengan objektif, peneliti dapat lebih rasional mengkaitkan pendidikan Islam di zaman terdahulu yakni pada masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid di Dinasti Abbasiyah dan dimasa kini yakni era milenial. Peneliti mengkaji tentang adanya hubungan antara pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dan Pendidikan Islam di Era milenial.

Karena adanya jangka waktu yang terlampau sangat jauh. Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan mengaitkan perbedaan zaman tersebut dengan kondisi saat ini.

b. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif atau deskripsi merupakan teknik analisis data yang dilakukan untuk mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks.dengan menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.³² Metode analisis ini menggambarkan secara sistematis dan factual tentang hubungan antar variabel.

³⁰S.Nasution, *Metode Penilitia Naturalistik kualitatif Jakarta, Tarsito* : 1998 h. 126

³¹Ibid. h. 123

³²Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru Algensido,2003, h. 52

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang konsep pendidikan Islam di masa Harun Ar-Rasyid (Dinasti Abbasiyah) untuk merelevansikan dengan konsep pendidikan Islam di era milenial sehingga dapat dikaji lebih mendalam serta difokuskan untuk dapat di implementasikan sebagai pengetahuan baru. Sehingga pendidikan Islam dapat dipahami secara utuh untuk membentuk insan kamil dan selaras dengan pendidikan nasional.

c. Metode Ex Post Facto

Metode ex post facto digunakan oleh peneliti untuk menghubungkan konsep pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah pada kepemimpinan Harun Ar-Rasyid serta Pendidikan Islam di Era Milenial.³³ Metode ini dijalankan untuk memahami relevansi antara pendidikan Islam pada zaman terdahulu dan masa kini yang mengalami dinamika sehingga menghasilkan dualisme pendidikan yang lahir dari adanya dikotomi. Maka, pengkaji menggunakan sumber-sumber sejarah, dan data-data sekunder yang ada dalam kajian untuk dapat membandingkan adanya dinamika antara konsep pendidikan Islam di zaman terdahulu dan di Era Milenial.

J. Sistematika Pembahasan

1. Judul Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid (Dinasti Abbasiyah) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Milenial”, sebagai berikut :

Bab I, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini memuat landasan teori mengenai konsep pendidikan Islam di Indonesia yang meliputi : definisi, fungsi dan ruang lingkup, pembinaan karakter peserta didik serta mengenai revolusi industri dan era milenial

Bab III, pada bab ini menjelaskan tentang dinasti abbasiyah yaitu : berdirinya dinasti Abbasiyah, kejayaan dinasti Abbasiyah, kemunduran dinasti Abbasiyah. Pada bab ini juga menceritakan biografi Harun Ar –Rasyid yang meliputi kisah kehidupannya, kegemilangan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid serta kemunduran dan kehancuran kekhalifahan Harun ar-Rasyid.

³³*Ibid*, h. 54

Bab IV, pada bab ini memuat hasil analisis dan pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid (Dinasti Abbasiyah) dengan pendidikan Islam di Era Milenial (Indonesia) yang meliputi konsep dasar pendidikan Islam, Prinsip pendidikan Islam, pendidikan karakter di Masa Harun Ar-Rasyid, serta pendidikan karakter di Indonesia di era milenial

Bab V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan mengenai hasil dari penelitian tentang Pendidikan Islam di masa Harun Ar-Rasyid dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era milenial yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam serta meliputi saran untuk penulis, saran untuk pembaca, saran untuk peneliti selanjutnya dan penutup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

Konsep berasal dari bahasa Inggris “*concept*” yang berarti “ide yang mendasari segala sesuatu objek”, dan “gagasan atau ide umum”. Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu. Dalam kamus Bahasa Indonesia, konsep diartikan dengan, rancangan, Ide atau pengertian yang diabstrak-an atau bersifat *blueprint* dari peristiwa yang nyata, gambaran dari objek, proses ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan untuk memahami hal-hal lain. Sebuah konsep muncul dari pemikiran bahwa suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah makahasilnya adalah tak lebih dari pengalaman selama perjalanan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sehingga dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan.

Mengenai Pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur’an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir³⁴. Prof. H. Muhamad Daud Ali, S.H. berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Islam merupakan ide – ide serta pemikiran yang ada untuk dapat direalisasikan dalam pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadist, yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menjadi insan yang kamil. Memiliki karakter atau akhlak yang mulia, yang dapat memanusiation manusia dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga selalu melakukan apa yang diperintahkan nya, dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah SWT.

³⁴ Armai Arif, M. A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakart : Ciputat Pers, 2002, h. 16

³⁵ Muhamad Daud Ali dan Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 137

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Secara umum ada tiga term dalam al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan konsep dasar Pendidikan Islam yakni *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.³⁶ Untuk memahami secara utuh mengenai hakikat dasar Pendidikan Islam maka tiga *term* tersebut akan ditelaah sebagai berikut :

a. Tarbiyah

Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari rabba yurabbiy tarbiyatan. Dalam Alquran dijelaskan dalam Q.S Al-Isra : 24

كَمَا ارْحَمَهُمَا رَبٌّ وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَذَاحٌ لَّهُمَا وَاخْفُضْ صَدْعِيْرًا رَبِّيَانِي

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi empat unsur yaitu:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
- 4) proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa tarbiyah merupakan istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah makna pendidikan, yang dapat disebut juga dengan pengajaran, secara terminologis pendidikan merupakan proses, perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.³⁸

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke XV, Jakarta: Kalam Mulia, 2019, h. 33

³⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Amzah, 2010 h. 3

³⁸ Muhammad Ridwan, *Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam al-Qur'an*, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, Nomer 1 2018.

b. Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata *'allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, yang berarti ta'lim adalah perpindahan ilmu pengetahuan yang diberikan dari seorang guru kepada seorang murid tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

أَنْدِبُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضَهُمْ تَمَّ كَلِّهَا الْأَسْمَاءَ أَدَمَ وَعَلَّمَ
صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هُوَ لَآءٍ بِأَسْمَاءِ

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

Pengertian ta'lim sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

1) Abdul Fatah Jalal

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa Ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (tazkiyah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.³⁹

Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term al-ta'lim lebih universal dibandingkan dengan lingkup term al-tarbiyah karena al-ta'lim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan al-tarbiyah khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

2) Muhammad Rasyid Rida

Mendefinisikan ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

³⁹ Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam, Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah*, 1977, h. 17

3) Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas

Memberikan makna ta'lim dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila al-ta'lim disinonimkan dengan al-tarbiyah, al-ta'lim mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term al-tarbiyah dari al-ta'lim, yaitu ruang lingkup al-ta'lim lebih universal daripada ruang lingkup al-tarbiyah.

Sebab, al-tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna al-tarbiyah lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.⁴⁰

4) Muhammad Athiyah al-Abrasy

Beliau menyatakan bahwa al-ta'lim lebih khusus daripada al-tarbiyah karena al-ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan al-tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah al-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Ta'lim merupakan pemberian ilmu pengetahuan atau menstransfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan adanya proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Mengacu pada definisi ini, ta'lim berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu” seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁴⁰ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992, h. 66

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl : 78).*

Dari pengertian diatas, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan⁴¹

c. Ta'dib

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti, fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Ta'dib lebih sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.⁴² Dalam pengertian ta'dib di atas bahwasannya pendidikan dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk

⁴¹ Volume 2, Nomor 3, 2022 <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, h. 6.

mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep ta'`dib tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak.

Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabd Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang mulia yang dimiliki serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Jadi terwujudlah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh. Dalam konsep ta'`dib mengandung tiga unsur, yaitu:

- 1) pengembangan iman
- 2) pengembangan ilmu
- 3) pengembangan amal⁴³

Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan iman, dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk amal karena ilmu itu harus diamalkan kepada orang yang belum mengetahuinya, dengan terealisasikannya unsur tersebut maka akan terwujudnya tujuan pendidikan.

Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabd Allah, serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama. Ta'`dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:

⁴³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Gema Insani Press, Jakarta : 2000, hal. 17

- 1) Ta`dib adab Al-Haqq, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
- 2) Ta`dib adab Al-Khidmah, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.
- 3) Ta`dib adab Al-Syari`ah, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.
- 4) Ta`dib adab Al-Shuhbah, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.⁴⁴

2. Konsep dalam proses Pendidikan Islam

Adapun lima konsep dalam proses Pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama, Muhammad Ali Ramdhani dalam workshop pembinaan guru Madrasah, di Makassar, Sulawesi Selatan, yaitu IHSAN akronim dari Integritas, Humanisme, Spiritualitas, Adaptability dan Nationality.

a. Integritas

Integritas artinya pendidikan Islam harus mampu menciptakan atau melahirkan alumni madrasah yang memiliki integritas. Proses pengajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi keilmuan atau mengajarkan ilmu pengetahuan.

Siswa madrasah harus memahami betul tentang eksistensi dia sebagai manusia dengan integritas yang baik. Siswa madrasah harus memahami baik tentang makna kejujuran dalam kehidupannya. Sebab nilai yang tidak bisa dipertukarkan dengan apa pun adalah nama baik, yang terekspresi dalam nilai-nilai kesalehan social.

b. Humanisme

Kemanusiaan artinya proses pendidikan yang berlangsung di madrasah harus mampu menampilkan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap proses pengajaran di sekolah ataupun madrasah harus bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, jangan sampai menjadikan peserta didik merasa terintimidasi atau terdiskriminasi secara menta. Karena rasa kemanusiaan seperti simpati dan empati diperlukan

⁴⁴ Abd al- Ghani, *'Abud Dirasat Muqaranat li Tarikh al – Tarbiyah*, Kairo : Dar al- Fikr al – Arabi, 1987, h. 203

dalam proses belajar mengajar karena adanya komunikasi dua arah agar efisien dan efektif.

c. Spiritualitas

Orang yang memiliki nilai-nilai spiritual, aktivitasnya selalu diniatkan sebagai ibadah. Guru yang sadar bahwa proses dan eksistensi hidupnya adalah memberikan makna terhadap orang lain, tidak hanya memikirkan diri sendiri, maka dia memiliki nilai spiritual yang baik

d. Adaptabilitas

Adaptasi, artinya kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dan berdialog dengan lingkungan strategis di sekitarnya, tanpa kehilangan identitasnya. Menurut Ramdhani, adaptasi harus menjadi kekuatan untuk memahami, bahwa sebuah lembaga pendidikan harus menghadirkan anak zaman. Mereka yang beribukun waktu berayahkan zaman akan menari bersama zaman untuk menarikan zaman. Ia menjelaskan, dalam konteks pendidikan, dinamika zaman hari ini adalah kebutuhan manusia terhadap penguasaan teknologi

e. Nasionalisme

Kebangsaan, Ramdhani menjelaskan, proses pendidikan madrasah harus mengajarkan kecintaan pada Tanah Air. Itu adalah bagian dari batang tubuh seorang manusia dan lembaganya. Guru dan anak didik di madrasah harus mencintai Tanah Air⁴⁵ cinta tanah air adalah salah satu ciri dari penanaman karakter peserta didik untuk merasa bahwa mempunyai identitas yang pasti. rasa nasionalisme yang tinggi membuat peserta didik dapat saling menghormati dan menghargai sesama bangsa, yang memiliki ragam budaya berbeda tetapi tetap satu jua. Tertuang dalam kalimat “Bhineka Tunggal Ika”

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut etimologi diartikan sebagai *Tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan secara termonologi terdapat istilah tentang pendidikan Islam, yaitu Pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagaimana terdapat pada GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta

⁴⁵ *Workshop pembinaan guru di Makassar, Sulawesi selatan* oleh Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama, 2019.

didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berkahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melainkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dibarengi juga dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.⁴⁶ Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁴⁷ Sedangkan menurut Azzumardi Azra pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw. melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.⁴⁸ Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, tempat kursus, Lembaga Pelatihan Khusus dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah.

Madrasah pada masa awal merupakan lembaga pendidikan alternatif bagi orang tua sebagai wadah pendidikan bagi putra-putri mereka. Hal ini terlihat dengan sedikitnya jumlah madrasah dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Namun pada akhir abad ke-20, pada beberapa daerah tertentu jumlah madrasah meningkat cukup tajam dari tahun ke tahun. Pada masa ini, sesungguhnya madrasah mulai bangkit dan mengalami perkembangan yang demikian pesat dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Menurut

⁴⁶Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama 2001) 86-88

⁴⁷Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1984 h. 27

⁴⁸Iswantir M, *Gagasan dan Pemikiran serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)*, JURNAL EDUCATIVE : Journal of Education Studies, Vol. 2 No. 2, Juli – Desember 2017

Hasbullah, munculnya istilah madrasah di Indonesia di mulai sejak adanya gagasan untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum kedalam lembaga pendidikan Islam yang sudah menggunakan sistem klasikal pada waktu itu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang dapat memahami dirinya sendiri dan bisa menggali setiap potensi dalam diri sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan yang kamil, manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat berkembang secara wajar dan normal. Jadi, dapat diuraikan bahwa konsepsi dari pendidikan model Islam, maupun paradigma Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup dan sumber utama ajaran agama Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba (tarbiyah)*, *'allama (ta'lim)*, dan *addaba (ta'dib)*.⁴⁹ Dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁵⁰

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
- b. Kata kerja *allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

⁴⁹Achmadi, *ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005 h. 24

⁵⁰ <https://tafsirq.com/17-al-isra>

- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya yaitu menjadi insan kamil

Dijelaskan juga bahwa pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru Hasil Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Qur'an, hadits dan fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam. Pendidikan Islam terfokus pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, termasuk dalam pemahaman materi, institusi, budaya dan sistem pendidikan merupakan kesatuan yang holistik, bukan parsial dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, islam dan ihsan.⁵²

Ramayulis dan Samsul Nizar mendefinisikan Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang membuat peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan landasan Islam berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadist. Melalui pendekatan ini peserta didik dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam. Menurut Sajjad Husain dan syed Ali Asraf, pendidikan Islam sebagai cara untuk melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai – nilai spiritual sehingga adanya kesadaran akan nilai-nilai dari ajaran Islam itu sendiri.

Menurut muhaimin secara sederhana dan terperinci memberikan beberapa pengertian tentang pendidikan Islam yang dapat dipahami sebagai berikut :

- a. Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan sunnah

⁵¹M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam , jilid I*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009 h. 4-6

⁵²Nasir, S. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Juni 2020

- b. Pendidikan agama Islam agar menjadikannya sebagai pandangan dan sikap hidup si peserta didik. Proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.⁵³

4. Konsep Dasar Filosofis Pendidikan

Konsep dasar dalam pendidikan Islam disini ialah konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, yang akan mempengaruhi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Karena itu usaha pengembangan kurikulum tidak terlepas dari pengaruh aliran filsafat.

Aliran – aliran filsafat pendidikan yang mendasari pendidikan itu, menurut Bremeld, dapat di klasifikasikan menjadi empat aliran yaitu :

- a. Progresivisme, manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam keberadaan manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan yang disebut dengan progres.
- b. Esensialisme, berfungsi sebagai pemelihara kebudayaan. Karena hal ini pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia, yang berarti harus sesuai dengan perkembangan zaman
- c. Perennialisme, muncul sebagai reaksi terhadap kebudayaan manusia yang sedang krisis. Aliran ini memberikan pemecahan dengan jalan kembali kepada prinsip umum. Sehingga pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat.
- d. Rekonstruksionisme, mengubah tatanan hidup yang baru melalui lembaga dan proses pendidikan menjadi suatu kebutuhan. Sehingga sekolah menempati posisi di garda terdepan dengan merubah masyarakat melalui pendekatan *antropological-sociological philosophy*.⁵⁴

5. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki konsep dasar yang berdasarkan pada kitab suci Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia, sebelum manusia dapat bertumbuh kembang hingga menjadi makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt.

Manusia diciptakan dari intisari tanah dan berkembang dalam kandungan ibu yang berkembang dari segumpal darah menjadi daging dan dibentuknya

⁵³Sri Minarti , *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis – Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2016, h. 26-27

⁵⁴Op. Cit, h. 16-19

tulang setelah empat bulan. Sebagaimana firman Allah Swt. Yang terdapat pada :

a. Q.S Al-Mukminun ayat 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ { ١٢ } ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
 { ١٣ } ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ { ١٤ } ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ
 ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ { ١٥ } ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ { ١٦ }

“ dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.”

b. Q.S As-Sajadah ayat 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ { ٧ } ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ
 سَلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ { ٨ } ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ { ٩ }

“yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. “

c. Serta hadist Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةٌ ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ
إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ،
وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا
يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا
يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

“Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu ‘Anhu, ia berkata, ‘Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menceritakan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiq al-Mashduq (yang benar lagi dibenarkan perkataannya): ‘Sesungguhnya seseorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk sperma, kemudian menjadi segumpal darah seperti (masa) itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu pula. Kemudian seorang malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan dengan empat kalimat: menuliskan rizqinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia. Demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada salah seorang dari kalian yang beramal dengan amalan ahli surga sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal satu hasta, tapi catatan (takdir) mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka sehingga akhirnya dia masuk neraka. an sesungguhnya ada salah seorang dari kalian yang beramal dengan amalan ahli neraka sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal satu hasta, tapi catatan (takdir) mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan ahli surga sehingga akhirnya dia masuk surga’.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka dapat dipahami bahwa menurut konsep Islam bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yakni, tubuh, hayat, dan jiwa (roh). Dengan demikian, pendidikan islam memperhatikan ketiga unsur tersebut dengan kata lain unsur jasmani, nurani dan akal. Ketiga unsur tersebutlah yang sangat diperhatikan dan dikembangkan, sehingga dapat membentuk manusia yang seimbang dan utuh. Hal ini jugalah yang menjadi landasan pembangunan nasional yakni pembangunan manusia seutuhnya atau dengan kata lain membentuk pribadi manusia yang insan kamil

6. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu :

a. Al-Qur’an :

1) Q.S Al-Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ {٣} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

2) Q.S Al-Baqarah ayat 31

وَ عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ {٣١}
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"”

3) Q.S Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ {١٢٩}

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

4) Q.S Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكَمُ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ {١٥١}

“sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan

kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

5) Q.S Ali-Imran ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“*surely Allah has granted a favor to the believers when He sent among them a messenger from themselves who reads to them His verses and purifies them and teaches them the book and wisdom and if they were before that they were in manifest error.*”

6) Q,S Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ { ٢ }

“*He is the one who sent in the illiterate among them a messenger from among them who reads to them His verses and purifies them and teaches them the book and wisdom (As Sunnah). and surely they were before that in manifest error.*”

b. As-Sunah

عَنْ ابْنِ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَوْلُودِيَوْمَ لُدٍّ عَلْنَا الْفِطْرَةَ فَاَبَوْا هِيَ يَهُودَانِهَا وَيُنَصِّرُنَهَا وَيُمَجِّسْنَ كُلُّ

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ يَوْمَ مُسْلِمٍ)

“Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :
أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كَبِيٍّ
فَقَالَ: كُنْ فِإِذَا دُنِيََا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ وَأَوْ عَابِرٌ سَبِيْلٍ . كَانَا ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
يَقُوْلُ إِذَا الْمَسِيْنَةُ تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ إِذَا صَبَحَتْ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ
صِدْقِكُمْ زَكْوَةً مِنْ حَيَاتِكُمْ وَمَوْتِكُمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundaku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”. (HR. Bukhari)

قَالَ امِيرُ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ :
ل :

إِنَّمَا الْآعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ إِنَّمَا الْكُلُّ فِي أَمْرِ عَمَانَوِيٍّ .
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ بِاللَّهْوِ سَأَلَ اللَّهَ هِجْرَتَهُ بِاللَّهْوِ سَأَلَ اللَّهَ هِجْرَتَهُ بِاللَّهْوِ سَأَلَ اللَّهَ هِجْرَتَهُ بِاللَّهْوِ
مَرَأَةٌ يَنْكُحُهَا النَّمَاهَجْرَ أَيْ هِجْرَتُهُ نُهُدُنِيَا يُسِيْبُهَا أَوْ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ يَوْمَ مُسْلِمٍ)

“Amirul mukminin Umar bin Khattab r.a, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berpijak hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan”. (HR. Bukhari dan Muslim).

7. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan di Indonesia selama ini berjalan secara dualisme pendidikan (Umum dan agama), sejak pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat sekuler, sementara pendidikan Islam yang

diwakili oleh pesantren tidak memperhatikan pengetahuan umum, sampai Indonesia merdeka, meskipun pada awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis. Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah penjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam.

Azyumardi Azra mengatakan, pendidikan Islam terlihat dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, walaupun ada sebagian Pasalnya, pemerintah belum merealisasikan secara konsisten, contohnya Pasal 49 ayat 12 tentang anggaran pendidikan. Sementara Huzair Sanaky mengatakan, upaya pemerintah untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia dapat kita lihat komitmen mereka dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, walaupun perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja.

Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah sepakat untuk membentuk negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Dalam Pasal 31 ayat 2 UUD 1945 “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

Setelah Indonesia merdeka, umat Islam semakin menyadari pentingnya perjuangan Umat Islam dalam meraih kemerdekaan, dan pemerintah berusaha melakukan memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia, dan Sebagai realisasinya Pemerintah Indonesia telah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang diteruskan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur penyelenggaraan satu sistem Pendidikan nasional, sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional, maka dalam makalah ini akan membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Nasional.

a. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan:

a. Lembaga Pendidikan Formal

- a) Taman Kanak-kanak (TK)
- b) Raudatul Athfal (RA)
- c) Sekolah Dasar (SD)
- d) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h) Madrasah Aliyah (MA)
- i) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- j) Perguruan Tinggi, meliputi Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

b. Lembaga Pendidikan Non Formal

- a) Kelompok bermain (KB)
- b) Taman penitipan anak (TPA)
- c) Lembaga khusus
- d) Sanggar
- e) Lembaga pelatihan
- f) Kelompok belajar
- g) Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h) Majelis taklim
- i) Lembaga ketrampilan dan pelatihan

c. Lembaga Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga

dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat

b. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) UUD 1945, Pasal 29 :

- (1) Ayat 1 berbunyi : “Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa.”
- (2) Ayat 2 berbunyi : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan islam searah dengan bentuk ibadah yang menjadi keyakinan warga negara yang diizinkan dan dijamin oleh negara.

2) GBHN

Dalam GBHN Tahun 1988 Bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa no. 1.b disebutkan:

“Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan,... Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan keagamaan harus semakin dikembangkan dengan baik di dalam kehidupan pribadi meupun kehidupan social kemasyarakatan”. Memperhatikan GBHN Tahun 1988 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama termasuk agama Islam, agar semakin dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan pelaksanaan pendidikan termasuk pelaksanaan pendidikan Islam.

3) UU NO. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

a) Pasal 11 Ayat 1 disebutkan:

“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan akademik, dan pendidikan professional.”

b) Pasal 11 Ayat 6 disebutkan :

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut

penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.”

Dari Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 ini dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Diantara syarat dan prasyaratnya agar dapat menjadi individu yang menjalankan agamanya dengan baik, maka diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu teoritis dan ilmu praktis.

Karena ilmu pendidikan Islam bukan hanya menekankan pada ilmu teoritis tetapi juga ilmu praktis, dengan ini diharapkan peserta didik dapat diharapkan menguasai ilmu teoritis dan praktis secara komprehensif. Sehingga dapat menjadi manusia yang dapat menjalankan perannya menjadi individu yang lebih baik dalam hidup dan kehidupannya.⁵⁵

8. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar dimana individu itu hidup. Menurut *Sikun Pribadi*, dalam pidato kongres Ilmu Pengetahuan II dengan judul “*Psycho Higiene*” menyatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh seluruh renungan pedagogik.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga diperlukan rumus yang sebaik-baiknya dalam semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.. beberapa para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi dari tujuan pendidikan ada tiga yang bersifat normatif yakni :

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan.
- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan
- c. Merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok :

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak

⁵⁵Sudiyono, *Ilmu pendidikan Islam, Jilid 1*, Rineka Cipta : Jakarta, h. 23-28

- b. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, menghitung perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat, dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.⁵⁶

9. Prinsip-Prinsip Umum Pendidikan Islam

Prinsip merupakan dasar atau asas yang harus dimiliki untuk dijadikan sebuah kebenaran dalam berpikir dan bertindak. Menurut Dagobert D. Runes, Prinsip diartikan sebagai kebenaran yang bersifat universal yang menjadi sifat dari sesuatu. Sehingga dalam pendidikan Islam pun memiliki prinsip-prinsip yang menjadikan pendidikan Islam selalu berada pada jalurnya. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar dalam bukunya tentang Filsafat Pendidikan Islam prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup:

a. Prinsip Integral dan Seimbang

1) Prinsip Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Semuanya harus terintegrasi atau menyatu secara harmonis. Sehingga semuanya menyatu dengan seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pendidikan Islam, Allah menciptakan alam semesta termasuk manusia dan Allah menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikan alam semesta yang disebut dengan sunatullah, sedangkan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan dalam ajaran agama Islam yang disebut dengan dinullah yang mencakup akidah dan syariah.

Ayat Al- Qur'an yang pertama kali Allah turunkan yakni Q.S Al-Alaq 1-5 Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan ditemukan pula ayat yang menafsirkan perintah membaca yakni Q.S Al-Ankabut ayat 45 :

أَنْزَلَ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ { ٤٥ }

⁵⁶Op.Cit, 31-33

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca Al-Qur’an dan memerintahkan manusia agar membaca ayat Allah yang berwujud tentang fenomena alam (ayat kauniyah).

Terdapat pada Q.S Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ {١٠١}

“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Dari beberapa ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membaca ayat Al-Qur’an yang bersifat Qauliyah maupun mengenai fenomena Alam ayat kauniyah. Tanpa harus membrikan tekanan terhadap salah satu jenis ayat yang dimaksud dengan kata lain bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpdu (Integral).

2) Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam selalu memperhatikan aspek keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara amal dan ilmu, antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia, dan antara hak dan kewajiban.

Dalam hal ini pendidikan Islam mengarah pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat yang harus dicapai, karenanya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai keseimbangan tersebut.

Q.S Al-Qasas ayat 77

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {٧٧}

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

dalam hal ini pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan, selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat menerapkan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas

b. Prinsip bagian dari konsep Rububiyah

Sebagaimana Al-Kailani yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya menjelaskan bahwa peran manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah yang paling sempurna dan dijadikan sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai khalifah manusia mengemban fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Maka hal ini berarti bahwa fungsi rububiyah Allah secara praktis diwakilkan kepada manusia, dengan kata lain pendidikan Islam adalah keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.

c. Prinsip membentuk manusia yang seutuhnya

Pada prinsip ini manusia yang menjadi objek pendidikan adalah manusia yang telah tergambar dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan kepada orang-orang tertentu dalam masyarakat yang berarti diserahkan kepada sekelompok orang semata. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi oleh peserta didik menjadi kesempurnaan yang aktual, melalui setiap tahap hidupnya. Dalam hal ini pendidikan Islam harus dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dan harus dapat mengembangkan intelegensi peserta didik dengan baik yakni kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ) secara stimultan.

d. Prinsip selalu berkaitan dengan agama

Adanya keterkaitan antara prinsip dengan agama yang berarti bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia, dan agama menjadi petunjuknya. Sehingga pendidikan Islam akan selalu mengarah kepada pendidikan agama, namun pada prinsip pendidikan Islam agama disini berfungsi sebagai sumber moral nilai. Karena pendidikan Islam pada dasarnya bukanlah sebuah pendidikan yang diajarkan dalam sebuah pengertian (ilmu agama) formal tetapi esensinya bisa berada dalam ilmu-ilmu lain yang dikategorikan sebagai ilmu sekuler. Sehingga pendidikan Islam bukan hanya menyajikan ilmu-ilmu sebagai materi atau kegiatan jasmani, tetapi selalu mengaitkan dengan kerangka praktik ('amaliyyah) yang berisi mengenai nilai dan moral.

e. Prinsip terbuka

Perbedaan diantara manusia yang dijelaskan pada Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Prinsip terbuka dalam pendidikan Islam, menjadikan pendidikan Islam bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Seperti yang dikutip oleh Bukhari Umar menurut Jalaludin bahwa keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan sifat fleksibel untuk mengadopsi unsur-unsur yang positif dari luar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dengan tetap berada pada sumber Al-Qur'an dan Hadist

f. Menjaga perbedaan Individual

Setiap individu memiliki perbedaan dalam dirinya seperti yang dikemukakan dalam Q.S Ar-Rum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخْتِلَافِ الْاَلْوَانِ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ {٢٢}

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” . perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia berimplikasi pada perbedaan tingkah laku karena setiap individu akan bertindak sesuai dengan keadaannya masing-masing.”

Menurut Asy-Asyaibani yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan Islam sepanjang sejarah telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik.

g. Prinsip pendidikan Islam adalah Dinamis

Prinsip Dinamis dalam pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi, karena prinsip pendidikan Islam yang dinamis inilah sehingga tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya berupaya untuk selalu diperbaharui demi menunjang kebutuhan pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik. Dengan hasil dapat memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat serta tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang termotivasi untuk hidup dinamis.⁵⁷

10. Kurikulum dalam pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan

⁵⁷Nasir, S. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, ISTIQRA' Vol. 7 No.2 Maret 2020

secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar. Di dalam kurikulum pendidikan Islam terdapat tujuan, metode, materi, evaluasi serta karakteristik kurikulum.⁵⁸

a. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara terus-menerus, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup

b. Metode dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mendesain kurikulum pendidikan Agama Islam yang menarik dan bermanfaat, diperlukan metode yang serasi dengan isi dan konteks sosial kekinian. Isi dan konteks sosial itu terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas atau di manapun berada. Untuk mengemas pembelajaran itu maka perlu metode yang efektif.

Syukri Zarkasyi, pengasuh pondok modern Gontor pernah menyatakan bahwa, metode itu lebih penting dari pada materi, akan

⁵⁸Yunus Mustaqim, *Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9 , No. 1, Februari 2014

tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri). Ungkapan ini menegaskan bahwa metode yang diperankan oleh guru akan sangat menentukan keberhasilan proses dari interaksi belajar-mengajar.

Metode adalah cara yang digunakan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode merupakan alat untuk menciptakan interaksi antara guru dan pelajar dalam mempelajari sebuah materi tertentu. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing dan seterusnya. Sementara pelajar, dapat berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa metode pendidikan Islam yang saat ini digunakan oleh para pendidik itu merupakan hasil dari metode yang dikembangkan orang Barat. Karena saat ini kita dengan mudah mengakses sumber referensi itu dan dapat digunakan untuk memperbaiki cara dan strategi pembelajaran kita.⁵⁹

Metode yang kita terapkan itu misalnya, metode ceramah, brainstorming, soal jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi dan lainlain. Untuk mengimplementasikan metode itu, maka diperlukan cara yang tepat dari para guru agar *compatible* dengan visi-misi materi, tujuan materi dan karakteristik materi. Hal yang sama ditunjukkan pula oleh Muhaimin, mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum. Sebenarnya, hampir tidak jauh berbeda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oleh itu, pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada "penyadaran" dalam ketiga aspek di atas. Ketiga aspek tersebut, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Menurut A. Malik Fadjar, bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati. Metode yang perlu digunakan, menurut A. Malik Fadjar, haruslah memiliki dua landasan.

⁵⁹Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Kencana, 2019, h. 3-4

Pertama, landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat individu peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari

Kedua, landasan moral, yaitu tertanamnya nilai keagamaan dan keyakinan peserta didik sehingga perbuatannya selalu mengacu pada isi, jiwa dan semangat akhlak karimah. Selain itu, supaya tersusunnya tata nilai (*valuesystem*) dalam peserta didik yang bersumber pada ajaran yang *otentik*, sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman

c. Materi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Selama ini, kurikulum pendidikan agama Islam itu adalah ajaran pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (*ihsan*). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak.

Namun menurut Mujtahid, kontens pendidikan agama Islam semacam itu belum sepenuhnya mampu menjadikan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan integratif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, seluas jagat raya ini. Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan.

Menurut Mujtahid lagi menjelaskan ketiga-tiga kumpulan di atas (iman, Islam dan ihsan) yang diterjemahkan ke dalam cabang ilmu seperti Aqidah, Fiqh, Tasawuf, Tarikh dan seterusnya itu baru pada tingkatan Ilahiyah yang cenderung melahirkan perbedaan dan konflik, yang belum mampu menjawab dan merespon secara cepat terhadap perubahan dan perkembangan semasa sekarang ini. Ajaran Islam harus merujuk pada ajaran al-Qur'an dan hadits yang memiliki jangkauan visi nilai-nilai kehidupan manusia yang lebih luas dan tak pernah terbatas oleh ruang dan waktu. Menurut al-Abrasyi, dalam Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip.

Pertama, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt.

Kedua, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Pelajaran ini tidak saja ilmu fiqh dan akhlak tetapi ilmu yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya.

Ketiga, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Ilmu yang dibutuhkan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan.

Keempat, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, artinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, keterampilan, serta cara pandang hidup yang luas.

Kelima, mata pelajaran yang disampaikan harus meringkai terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.⁶⁰

d. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan

Untuk menentukan hasil atau proses dari sebuah kegiatan dan aktivitas memerlukan apa yang disebut dengan evaluasi. Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa.

Menurut Stufflebeam, seperti yang dikutip Suke Silverius, menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan Menurut Wayan Nurkencana & Sumartana, evaluasi ialah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam aktivitas pendidikan, baik menyangkut materi, guru, siswa, serta aspek pendukung lainnya. Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai.

⁶⁰Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996 h. 173-174

Evaluasi berguna untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Wayan Nurkencana dan Sumartana, bahwa evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan, artinya apakah seorang peserta didik sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau tidak.
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum, maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Dan selanjutnya dapat dicari jalan atau solusi untuk mengatasinya.
- 3) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang sebelumnya. Dari hal-hal evaluasi yang dilakukan dapat mengetahui apakah peserta didik telah cukup menguasai, baik menguasai bahan pelajaran yang lalu atau belum. Kalau peserta didik secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang telah dilakukan, maka itu berarti mereka telah menguasai pelajaran.
- 4) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut.
- 5) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan kelas atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang diberikan sudah tercerna dengan bagus oleh peserta didik, mereka bisa dinaikkan ke tingkat berikutnya.
- 6) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- 7) Untuk menafsirkan apakah peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi bermakna untuk semua komponen proses pengajaran terutama siswa, guru, orangtua, masyarakat dan sekolah atau kampus

itu sendiri. Dari hasil evaluasi ini sangat menentukan langkah serta kebijakan yang akan direncanakan berikutnya.

Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat dari segi *performance* akhlak dan tindakannya. Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain *afektif* dan *psikomotornya* daripada kognitifnya, walaupun *kognitif* juga penting.

e. Karakteristik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Mujtahid. Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Menurut Abudurrahman al-Nahlawi, dalam Majid , menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- a) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia
- b) Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisikal, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau zikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah.
- c) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial).
- e) Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum tergali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks *normatif* yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia.

- f) Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam merupakan cermin masyarakat.
- g) Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.
- h) Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.
- i) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Ringkasnya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik.
- j) Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang Islami, etis dan anggun. Sedangkan menurut Syaibani dalam Muhaimin dan Abd. Mujid, menempatkan empat dasar pokok karakteristik dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar *religi*, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis, dapat pula ditambah dasar organisatoris.⁶¹

B. Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar Rasyid

Puncak perkembangan peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dalam Islam terjadi pada pemerintahan Harun ar-Rasyid. Rumah al-Arqam ibn al-Arqam merupakan Lembaga Pendidikan pertama. Guru besar yang pertama yakni Rasulullah saw.yang mengumpulkan sekelompok kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam.

Di rumah itulah beliau mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga pada masa Dinasti Abbasiyah mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman pada waktu itu. Selanjutnya berkembang misalnya *maktab/kuttab* dan masjid.

Kedua jenis lembaga pendidikan itu tetap berlanjut hingga masa Khulafa' ar-Rasyidin, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah pada masa dinasti Harun ar-

⁶¹Noorzanah, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol. 15 No. 28 Oktober 2017

Rasyid. Hanya saja pada masa dinasti yang disebutkan belakangan ini kelak muncul beberapa nuansa baru yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dari kedua lembaga terdahulu (kuttab dan masjid). Sehingga pendidikan Islam pada masa itu mengalami kemajuan meliputi :

1. Lembaga Pendidikan pada masa Harun Ar Rasyid

Menurut Hasan Abd. Ali, Lembaga-lembaga pendidikan paada periode ini selain keluarga adalah masjid dan *kuttab*. Istana khalifah, rumah-rumah para pangeran, menteri dan rumah para ulama, kedai-kedai, saudagar buku, salon-salon kesusasteraan, ribath (tempat uzlah para sufi) , rumah sakit, observatorium dan tempat-tempat *experiment* ilmiah serta *Dar al-Hikmah*, *Bait al-hikmah*, dan *Dar al-Ilmi* ataupun *Dar al-Kutub*.

Zuhairini mengelompokkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab*, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, rumah para ulama, badi'ah, rumah sakit, perpustakaan, dan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Sedangkan lembaga pendidikan formalnya adalah madrasah.

a. Kuttab atau Maktab

Kuttab atau maktab yang berarti menulis atau tempat menulis, merupakan lembaga pendidikan dasar yang telah ada sejak pra Islam. Diperkirakan dikembangkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani dalam mengajarkan Taurat dan Injil, filsafat, *jadal* (ilmu debat) dan masalah-masalah agama mereka ketika memasuki tanah Arab. Sedangkan menurut Hasan fahmi, *kuttab* didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar setelah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan banyak berinteraksi dengan bangsa-bangsa maju. Pada mulanya, kuttab dilaksanakan di rumah-rumah guru yang bersangkutan dan sekedar mempelajari baca tulis serta mendengarkan syair-syair saja.

Kemudian pada akhir abad I materi yang diajarkan bertambah yaitu membaca serta menghafal al-Qur'an dan pokok-pokok agama. Kuttab yang tadinya berada di masjid-masjid akhirnya dialihkan ke samping-samping masjid guna menjaga kebersihan karena pada waktu itu kuttab masih diisi oleh khalayak umum termasuk anak-anak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kuttab berkembang pula materi yang diajarkan. Sehingga kuttab menjadi lembaga yang bersifat formal.

b. Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan model ini adalah pendidikan yang didasari oleh kesadaran orang tua (terutama para pejabat pemerintahan) untuk mempersiapkan anak-anak mereka dalam mengemban tugas kelak sesudah dewasa. Oleh karena itu, mereka memanggil guru-guru khusus untuk mengajar anak-anak mereka sesuai dengan yang mereka kehendaki.

c. Toko-toko Buku

Pada masa Dinasti Abbasiyah, toko-toko buku tidak hanya sebagai pusat pengumpulan serta penjualan buku-buku saja, melainkan menjadi pusat studi dengan lingkaran-lingkaran studi berkembang di dalamnya. Biasanya pemilik toko sebagai tuan rumah dan kadang-kadang sebagai pemimpin lingkaran studi tersebut.

d. Majelis atau Kesusasteraan

Majelis ini secara khusus diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Khulafa ar-Rasyidin dan diadakan di masjid. Namun pada masa Dinasti Bani Umayyah, pelaksanaannya dipindah ke istana dan dihadiri oleh orang tertentu saja.²⁴ Adapun pada masa Bani Abbasiyah, terutama masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid, majelis ini mengalami kemajuan sangat pesat. Hal ini dikarenakan sang khalifah sendiri adalah seorang ilmuwan serta ulama yang sangat cinta terhadap ilmu.

e. Rumah Sakit

Pada zaman Abbasiyah, rumah sakit tidak hanya untuk mengobati orang sakit saja, melainkan untuk mendidik tenaga-tenaga kedokteran. Jadi rumah sakit pada waktu itu berfungsi juga sebagai tempat praktikum dari sekolah-sekolah kedokteran di luar rumah sakit.

f. Perpustakaan

Bukti nyata bahwa pada masa Harun ar-Rasyid adalah berkembangnya ilmu pengetahuan adalah muncul perpustakaan-perpustakaan di berbagai wilayah tersebut. Disamping ada perpustakaan yang bersifat umum, ada juga perpustakaan pribadi yang dimiliki oleh khalifah, gubernur, ataupun para ulama dan sarjana.

Dalam perpustakaan tersebut berbagai buku-buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibty dan Aramy telah banyak didiskusikan oleh para sarjana. Karena teropsesi oleh berbagai literatur tersebut, maka para ulama dan sarjanapun seakan-akan berlomba untuk mengarang berbagai buku dan akhirnya perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat.

g. Masjid

Masjid, merupakan sentral kegiatan dan informasi kaum muslim sejak zaman Rasulullah saw. Pada masa Bani Umayyah, masjid berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama. Adapun pada masa Bani Abbasiyah para penguasa mengembangkannya dengan memfasilitasi dengan berbagai sarana dan prasarana seperti, tempat untuk anak-anak, halaqah untuk orang dewasa, ruang perpustakaan serta buku-buku yang lengkap. Dengan dukungan penguasa saat itu, maka banyak masjid yang dibangun dengan fungsi ganda yaitu disamping sebagai sarana peribadatan juga sebagai sarana pengembangan keilmuan.

h. Rumah-Rumah

Para Ulama Sejarah mencatat bahwa pada masa ini seorang murid yang menimba ilmu melakukan *rihlah* (mengembara dalam mencari ilmu) ke penjuru dunia demi menemukan seorang guru atau syekh yang mumpuni dalam bidang keilmuan tertentu. Sehingga rumah-rumah seorang syekh secara otomatis menjadi tempat pengembangan ilmu yang sangat baik karena di sana langsung didampingi oleh seorang guru dalam berdiskusi ilmu.

Di dalam rumah tersebut berlangsung proses belajar mengajar secara *halaqah*, yaitu seorang guru duduk di depan murid-murid yang berbaris melingkarinya dan membacakan ilmu yang sedang dipelajari. Dengan demikian, semakin pandai atau handal seorang syekh dalam bidang ilmu tertentu, maka semakin banyak muridnya. Karena banyak sedikitnya siswa yang belajar di sebuah halaqah sangat ditentukan oleh handal atau tidaknya seorang guru atau syekh yang bersangkutan.

i. Madrasah

Telah diketahui bahwa fungsi masjid menjadi ganda, baik sebagai sarana ibadah dan sarana pendalaman ilmu, maka fungsi utamanya menjadi terabaikan. Oleh karena itu, maka tergasalah tempat khusus dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dinamakan madrasah. Di dalam madrasah sistem belajar, metode, media serta kompetensi guru dalam bidangnya telah diatur sedemikian supaya pencapaian tujuan bisa

terealisasikan. Di dalamnya juga terjadi diskusi ilmiah yang teratur dan menambah wawasan yang luas.⁶²

2. Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar Rasyid

Harun ar-Rasyid pernah berpesan kepada Ahmar yang ditunjuknya sebagai guru bagi putra mahkotanya Abu Abdullah Muhammad Al-Amin yang kelak menggantikan posisi khalifah sepeninggal Harun ar-Rasyid. Pesan yang ditulis oleh Harun ar-Rasyid ini mengandung konsep-konsep pendidikan karakter yang ingin ia sampaikan kepada Ahmar sang guru agar kelak dalam proses pendidikan putra mahkotanya al-Amin konsep-konsep tersebut menjadi bagian dari aturan yang harus dipenuhi oleh Ahmar.

Adapun pesan tersebut adalah: *“Wahai Ahmar, saat ini Amirul mu’minin telah memasrahkan kepadamu buah hatinya (Al-Amin). Maka bukalah tanganmu untuk menyambutnya, dan dia wajib mentaatimu. Maka posisikanlah dirimu sebagaimana engkau telah dipercaya oleh Amirul mu’minin. Ajarkan padanya cara membaca al-Quran, kenalkan padanya hadits Nabi Muhammad SAW, ajarkan padanya tentang syi’ir, kenalkan padanya tuntunan sunnah Rasul SAW, serta ajarkan padanya keterampilan retorika. Tuntunlah ia agar tidak tertawa kecuali pada saat yang tepat. Tuntunlah ia untuk menghormati keluarga besar Bani Hasyim jika mereka sedang datang ke istana, serta ajarilah ia untuk menghormati pasukan tentara kerajaan. Janganlah engkau lengah sedikitpun dalam mendidiknya, serta jangan menggunakan kekerasan karena itu akan mematikan hati dan perasaannya. Namun di sisi lain janganlah engkau terlalu permisif sehingga dia merasa nyaman membuang-buang waktu. Jika engkau hendak meluruskannya atas suatu perkara maka lakukanlah dengan pendekatan dan lemah lembut, namun jika cara ini tidak diindahkan olehnya maka kamu berhak mengingatkannya dengan cara yang keras”*.

Wasiat yang ditulis oleh Harun ar-Rasyid untuk guru putra mahkotanya ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang luar biasa yang menjadi perhatian sang Amirul Mu’minin. Bahkan nilai-nilai pendidikan karakter ini tetap relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern saat ini.

Berikut ini rincian dari pendidikan karakter yang terdapat dalam wasiat Harun ar-Rasyid kepada Ahmar, guru spriritual terpilih yang dipercaya untuk menyiapkan karakter putra mahkota yang kelak akan menjadi penerus estafet

⁶²Muhammad Samsudin dan Mahbub Zuhri, Jurnal A-Asyhiyyah, *Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid*, Vol. 4 , No. 1 , Mei, 2018

khilafah Bani Abbas. Maka, pada masa Harun Ar-Rasyid pendidikan Islam menekankan pada pendidikan karakter dan komponen yang harus ada dalam pendidikan Islam adalah :

a. Pentingnya Kesiapan dan Ketauladanan Seorang Guru

Dalam wasiat yang ditulisnya kepada Ahmar, Harun ar-Rasyid menegaskan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan. Dalam wasiat tersebut Harun ar-Rasyid meminta agar Ahmar sebagai guru harus siap menerima amanah yang dipercayakan kepadanya. Dapat dibayangkan bagaimana mungkin sebuah proses pendidikan bisa berjalan dengan baik jika guru sebagai salah satu unsur penting pendidikan tidak siap baik secara materi maupun secara moral.

Kesiapan materi yang akan diajarkan tentu menjadi satu hal yang sangat urgen dalam proses pendidikan. Hal ini karena guru merupakan sumber ilmu yang diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, jika penguasaan terhadap materi ajar tidak benar-benar dipersiapkan oleh seorang guru, maka proses transfer ilmu pengetahuanpun tidak akan berjalan maksimal. Dalam konteks pendidikan karakter, kesiapan moral seorang guru menjadi hal yang sangat diperhatikan, karena guru adalah panutan bagi para peserta didik.

Rasulullah saw merupakan seorang guru teladan yang patut dicontoh oleh semua guru. Beliau selalu memberi contoh sebelum meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Salah satu contoh nyata akhlak Rasulullah terkait dengan pentingnya ketauladanan seorang guru adalah bahwa ketika beliau mengajarkan ummatnya untuk menjadi pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain dan tidak mudah mendendam.

Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah saw adalah orang pertama yang menjenguk orang yang selama ini rajin melempari beliau dengan kotoran onta, saat beliau sedang sakit. Beliau juga dengan sabar menyuapi seorang yahudi (buta) yang setiap kali selalu mencela Rasulullah saw. Akan sulit kiranya bagi seorang guru untuk mengajarkan tentang nilai dan akhlaq sementara dia sendiri belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya sendiri. Maka ajaran untuk memulai kebaikan dari diri sendiri merupakan konsep yang luar biasa dan mencerminkan pendidikan yang futuristik, ada beberapa karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karakter tersebut adalah:

1) Komitmen

Komitmen bagi seorang pendidik adalah tekad yang kuat untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Komitmen ini berdampak besar terhadap ketajaman visi, rasa memiliki serta tanggung jawab atas amanah yang diembannya.

2) **Kompeten**

Kompeten adalah kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kompetensi seorang pendidik ditandai dengan keahlian di bidangnya, menjiwai profesi yang dijalani, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

3) **Kerja keras**

Kerja keras merupakan kunci utama keberhasilan seseorang, termasuk juga seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Kerja keras seorang guru sangat diperlukan terutama dalam proses internalisasi pendidikan karakter bagi anak didiknya. Indikator yang menunjukkan bahwa seorang guru adalah sosok pekerja keras adalah selalu bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target dan produktif.

4) **Konsisten**

Konsisten atau istiqamah adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tekun terus-menerus secara sabar dan ulet. Karakter konsisten ini menjadi indikator bahwa seorang guru benar-benar menjiwai tugasnya sebagai seorang pendidik.

5) **Sederhana**

Kesederhanaan merupakan cermin keluhuran hati dalam diri seseorang. Kesederhanaan yang memancar dari keluhuran budi seseorang ini justru menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang guru. Kesederhanaan bukanlah simbol kemiskinan, justru kesederhaan merupakan kekayaan yang paling berharga. Rasulullah saw merupakan contoh nyata sosok guru yang sederhana.

Kedudukannya yang mulia di sisi Allah tentu bukanlah penghalang untuk meminta kekayaan yang melimpah untuk beliau dan keluarganya, namun hal itu tidak beliau lakukan, dan justru kesederhanaan itu yang menarik simpati banyak orang pada masa itu untuk ikut memenuhi panggilan tauhid.

6) **Kemampuan Berinteraksi**

Kemampuan berinteraksi merupakan modal utama bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan, namun juga merupakan modal untuk menjalin ikatan emosional dengan peserta didiknya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

7) Melayani Secara Maksimal

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA, disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *سيد خادمهم القوم* artinya : *“Pemuka suatu kaum pada hakekatnya adalah pelayan bagi kaumnya”*

Hadits di atas mengajarkan nilai pengabdian yang luar biasa yang harus disadari betul oleh para pemimpin. Karena sesungguhnya amanah yang dibebankan kepada mereka memberi konsekwensi pengabdian yang tidak ringan. Dalam konteks pendidikan, seorang guru sejatinya merupakan pelayan bagi para peserta didiknya, dengan demikian, tugas mulia yang menjadi tanggung jawab seorang guru harus dilaksanakan secara maksimal sebagai bentuk pengabdian kepada para peserta didiknya.

Kecerdasan mencerminkan keluasan dan pemahaman atas ilmu yang dimiliki seseorang secara komprehensif. Kecerdasan bagi seorang guru merupakan kunci keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Jika salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang murid menurut Imam Syafi’i adalah kecerdasan atau *dzakaa’*, maka selayaknya prasyarat ini harus dimiliki oleh seorang guru.

b. Taat Kepada Guru

Strata sosial yang tinggi, serta kemewahan hidup di istana tidak menutup mata hati Sang Khalifah Harun ar Rasyid. Dia tetap mengajarkan kerendahan hati kepada Al-Amin yang kelak akan meneruskan estafet kekhilafahan Bani Abbas.

Hal ini terbukti dalam perintah yang tertuang dalam wasiat yang ia tulis untuk Al-Ahmar. Dalam wasiat tersebut jelas tertulis *واجبة عليه وطاعتك* yang menyuratkan kewajiban Al-Amin untuk mentaati Al-Ahmar sebagai gurunya.

Penanaman karakter rendah hati atau tawadlu’ menjadi sesuatu yang menarik perhatian Harun ar Rasyid, hal ini muncul dari kesadaran akan ancaman yang timbul dari sifat takabbur dalam diri seorang pemimpin.

Jika seorang pemimpin sekelas Al-Amin mempunyai sifat takabbur, maka sudah dapat dibayangkan gaya kepemimpinannya kelak.

Dia akan menjadi pemimpin yang otoriter dan semena-mena. Kerendahan hati seperti ini, menjadi sesuatu yang sangat susah dimiliki oleh seseorang tanpa penanaman dan pelatihan sejak dini.

Perintah Harun ar-Rasyid kepada Al-Amin untuk mentaati Al-Ahmar merefleksikan kesadaran akan pentingnya penanaman sifat tawadlu' dalam diri sang putra mahkota. Ali bin Abi Thalib pernah berkata bahwa beliau siap mengabdikan pada seseorang yang telah mengajarnya meski hanya satu huruf.

Sungguh ungkapan ini sarat makna dan mencerminkan keluasan dan kerendahan hati yang muncul dalam diri seorang khalifah sekelas Ali r.a. Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, penanaman karakter rendah hati menjadi tugas besar bagi para orang tua, guru dan seluruh masyarakat secara umum. Berita tentang maraknya kekerasan yang melibatkan siswa-siswi dalam dunia pendidikan kita seolah menjadi santapan rutin yang harus kita terima.

Jika ditelisik, kekerasan, tawuran dan kekacauan yang banyak muncul di Negara ini bersumber pada tidak adanya rasa menghormati, menghargai dan menerima perbedaan. Dan kesemuanya muncul karena tidak adanya karakter tawadlu' atau kerendahan hati.

c. Mengajarkan Quran dan Sunnah

Al-Quran dan Sunnah ibarat undang-undang yang telah ditetapkan oleh Allah bagi umat Islam tanpa mengenal batasan waktu dan tempat. Karakter dari keduanya yang universal, menjadikan al-Quran dan Sunnah sangat sesuai dengan kebutuhan umat manusia lintas tempat dan waktu.

Jika demikian, Indonesia meskipun bukan Negara Islam, tetapi merupakan Negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, maka seharusnya merupakan Negara ideal sebagaimana dijanjikan al-Quran dan Sunnah. Hal itu jika umat Islam di negeri ini benar-benar mengikuti ajaran yang tertuang dalam al-Quran dan Sunnah secara *kaffah*. Namun amat disayangkan, kenyataan berkata lain.

Ajaran Islam justru lebih mudah ditemukan di Negara-negara berlabel Non-Muslim. Contoh sederhana saja, betapa rendahnya kesadaran penduduk negeri ini terhadap pentingnya menjaga kebersihan. Padahal sejak kecil anak-anak sudah dilatih untuk menghafal hadits tentang pentingnya kebersihan.

Namun hafalan tinggallah hafalan, tidak ada bukti empirik yang merefleksikan pemahaman atas hadits tersebut dalam kehidupan nyata. Masih banyak penduduk di negeri ini yang dengan ringan tangan membuang sampah sembarangan, tidak peduli dengan dampak global yang muncul dari kebiasaan buruk tersebut. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang saja, namun dilakukan secara berjamaah oleh sebagian besar penduduk negeri ini. Memahami al-Quran dan Sunnah menjadi suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Melalui wasiat yang ditulisnya, Harun ar-Rasyid meminta Al-Ahmar agar mengajarkan al-Quran dan Sunnah kepada Al-Amin. Tidak hanya mengajarnya tata cara membaca al-Quran dan Sunnah, namun juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan karakter yang tersurat dari pengajaran al-Quran dan Sunnah adalah pembentukan pribadi yang taat kepada Allah dan rasul-Nya serta menjadikan ajaran agama sebagai *way of life*. Jika demikian, tentu Harun ar-Rasyid tidak perlu was-was untuk menyerahkan tampuk kekhilafahan pada putra mahkotanya Al-Amin.

d. Mengajarkan Seni.

Perhatian Harun ar-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan dan seni dibuktikan dengan dukungannya terhadap para ulama' dan seniman pada masa itu. Kisah tentang 1001 malam yang banyak dinisbahkan pada sosok Harun ar-Rasyid juga bukti nyata kecintannya pada dunia seni. Terlepas dari kontroversi terkait hukum seni dalam arti sempit, sebenarnya ayat-ayat al-Quran mengajarkan nilai-nilai seni.

Dari segi pemilihan huruf, akhiran yang sama dari setiap ayat dalam satu topik pembahasan tertentu juga termasuk dalam bagian ilmu seni. Seni juga terbukti mampu menjadi alat terapi berbagai penyakit, terutama penyakit-penyakit yang berhubungan dengan kesehatan kejiwaan dan rohani.

Pada masa awal penyebaran Islam, kaum Muslimin diingatkan dengan kisah masuknya Umar al-Faruq dalam agama Islam karena tertarik dengan indahnya bacaan al-Quran yang dilantunkan oleh adiknya.

Pada era moden ini, banyak ilmuwan yang mengklaim dalam penelitian mereka bahwa ternyata musik dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang, bahkan saat ia masih di dalam kandungan ibunya. Sehingga sering direkomendasikan agar para ibu hamil memperdengarkan lagu-lagu

tertentu pada janin dalam kandungan mereka. Tentu akan lebih besar dampak positif yang muncul jika yang dilantunkan adalah ayat-ayat al-Quran yang kedudukannya jauh lebih tinggi dari sekedar syair-syair buatan manusia.

Pengajaran seni bagi Harun ar-Rasyid merupakan sarana untuk membangun karakter al-Amin. Meski tidak secara langsung mengajarkan nilai-nilai tertentu, namun dampak psikologis yang muncul dari pengajaran seni diharapkan mampu membangun karakter dan kepribadian yang lemah lembut dalam diri sang putra mahkota.

e. Mengajarkan Retorika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa salah satu definisi retorika adalah keterampilan berbahasa secara efektif. Keterampilan berbahasa tentu harus dimiliki oleh semua orang agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi seorang khalifah, retorika merupakan keterampilan yang wajib dikuasai, karena kepiawaian dalam berdiplomasi sangat menentukan keberlangsungan suatu rezim atau pemerintahan dalam percaturan global. Selain sebagai sebuah bakat yang tidak dimiliki oleh semua orang, retorika sebagai sebuah keterampilan sejatinya bisa diajarkan dan ditekuni oleh seseorang.

Karenanya melalui wasiatnya ini, Harun ar-Rasyid menginginkan agar al-Amin kelak tumbuh menjadi seorang yang mempunyai keterampilan retorika yang berkarakter. Karena kemampuan retorika secara tidak langsung akan membawa seseorang pada kemampuan untuk menempatkan diri di setiap kondisi yang ada di hadapannya. Rasulullah saw pun pernah berpesan kepada ummatnya agar mampu memilah dan memilih setiap kata yang akan kita ucapkan dengan memperhatikan lawan bicara atau audien yang ada di hadapan kita.

Pesan tersebut beliau sampaikan dalam sebuah hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ad-Dailamy dari Ibnu Abbas yang berbunyi: *"Kami diperintahkan untuk berbicara dengan orang lain sesuai dengan kondisi dan kecerdasannya"*. Hadits ini mengandung ajaran tentang etika komunikasi yang sangat luhur. Harga diri seseorang seringkali tergadaikan dengan sikap dan keterampilannya dalam berkomunikasi. Sungguh sangat disayangkan jika seorang khalifah dicemooh oleh rakyatnya karena kesalahannya dalam bertutur, karena pada saat itu harga dirinya sudah tercoreng di hadapan mereka. Karakter yang ingin dibangun dari

pengajaran retorika ini diantaranya adalah kematangan emosional dalam menghadapi lawan bicara dalam berbagai kondisi.⁶³

C. Pendidikan Islam di Indonesia Era Milenial

Milenial atau yang disebut juga dengan generasi Y adalah kelompok demografi yang hadir setelah generasi X, para peneliti menggunakan batas waktu untuk mengelompokan milenial mulai dari 1980 sampai awal 2000-an yang setelahnya dinamai dengan generasi Z. Menurut etimologi kata Milenial berasal dari bahasa Inggris yaitu *millennium* yang artinya masa seribu tahun.

Selain itu istilah generasi milenial pada mulanya untuk menggambarkan anak-anak yang berasal dari generasi baby boomers atau *echo boomers* karena adanya peningkatan kelahiran cukup besar dimulai 1980-2000-an namun setelahnya mengalami penurunan kelahiran. Generasi milenial yang terhitung usia tertingginya 40 tahun, masih termasuk dalam kelompok demografi Y dimana setelahnya muncul generasi Z di era milenial saat ini.⁶⁴ Adapun definisi Milenial menurut para ahli ialah:

a. William Strauss dan Neil Howe

Istilah milenial pertama kali hadir diketahui dari seorang penulis bernama William Strauss dan Neil Howe. keduanya dianggap sebagai pencipta dari istilah milenial pada tahun 1987. Ketika istilah tersebut pertama kali muncul, anak-anak yang lahir pada tahun 1987 mulai masuk pra sekolah dan media-media mulai menyebut kelompok anak tersebut terhubung ke dalam istilah milenium.

Dua penulis tersebut, menulis mengenai kelompok milenium pada bukunya yang berjudul “*The History of America’s Future Generations, 1584 to 2069 (1991)*” serta buku berjudul “*Millennials Rising: The Next Great Generation (2000)*”. Kemudian pada tahun 1993, tepatnya pada bulan Agustus sebuah majalah bernama Advertising Age mulai mencetuskan istilah generasi y.

Gen y tersebut digunakan untuk menggambarkan anak yang masih berusia 11 tahun atau lebih muda dan remaja. Kelompok tersebut, kemudian didefinisikan sebagai kelompok yang berbeda dari gen x. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang ahli demografi yakni William Strauss dan Neil Howe sebagai pencetus dari istilah milenial, yang mendefinisikan milenial

⁶³Ahmad Afnan Anshori, Jurnal Penelitian, *Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015

⁶⁴Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Kencana : Jakarta, 2019. h. 25

sebagai anak-anak yang lahir di tahun antara 1982 hingga 2004. Howe menjelaskan lebih lanjut, bahwa ada garis pemisah antara generasi milenial dengan gen z, namun Howe berpendapat bahwa ia tidak bisa memisahkan milenial dan gen z hingga anak-anak dalam era tersebut dewasa.

b. Jean Twenge

Seorang psikolog bernama Jean Twenge mengungkapkan, bahwa istilah milenial dijelaskan sebagai *generation me* di tahun 2006 pada bukunya yang berjudul “*Generation Me: Why Today Young American Ar More Confident, Assertive, Entitled and More Miserable Than Ever Before*”.

Twenge berpendapat bahwa milenial merupakan generasi yang sama dengan gen x yang berusia lebih muda dan menjadi bagian dalam *generation me*. Jean twenge memberikan atribut pada generasi milenial dengan karakter-karakter khasnya seperti percaya diri, toleran, narsis dan sadar pada haknya, sesuai dengan hasil survei dari kepribadian milenial. Kemudian di tahun 2003, majalah Time membuat sebuah artikel yang berjudul *Millenial: Me Me Me Generation* dan definisi milenial sebagai *generation me* dari Jean Twenge pun terus digunakan oleh media lain.⁶⁵

c. Abudin Nata

Dalam bukunya *Pendidikan Islam di Era Milenial* menjelaskan bahwa, era milenial ditandai dengan adanya teknologi buatan (*artificial intelligence/AI*). Generasi milenial yang merujuk pada generasi Y dan setelahnya disebut dengan generasi Z.

Generasi Milenial memiliki karakteristik kepemimpinan yang visioner, toleransi, dan cenderung individual serta merasa mudah tidak puas. Ada juga yang berpendapat bahwa generasi milenial sangat kreatif. Selain dikenal dengan generasi konsumtif dan penggila internet generasi milenial dianggap sebagai generasi yang inovatif. Generasi milenial umumnya memiliki mimpi-mimpi dan percaya diri yang kuat, tidak takut berdebat serta mudah memperoleh pengetahuan. Lekatnya komputer dan internet

⁶⁵ Tugiah-Harun Jamilus, *Pengembangan Pendidik Sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital*, Jurnal Sosial dan Teknologi (*Sostech*), vol 2, no. 6, juni 2022

atau yang dapat disebut *gadget* dengan generasi milenial yang menghabiskan waktunya Sebagian besar berhadapan dengan layar sentuh,

Marc Prensky, seorang penulis dan pemerhati Pendidikan asal Amerika Serikat, yang dikutip Roberto Bala, pernah mengatakan “*for our century twenty-first century kids, technology is their birthright*”. Artinya bahwa keterikatan manusia pada teknologi itu tidak harus dilihat dari sudut pandang negatif, karena disana terdapat kecemerlangan yang perlu dikaji dan diarahkan sebagaimana mestinya. Karena teknologi dapat dilihat dari sudut pandang positif sebagai alternatif bagi manusia untuk dapat membantu kehidupan sehari-hari, karena teknologi memiliki peran penting dalam terintegrasinya ilmu pengetahuan dengan kebutuhan gaya hidup manusia.

Kaum muda pada era milenial juga cenderung menjaga jarak dengan partai politik, mereka lebih suka menjadi relawan, bergabung dengan komunitas social serta melalui ragam kreasi usaha. Era milenial juga ditandai dengan adanya tiga variable karakteristik yaitu :

- 1) Persepsi dan manipulasi, terkait dengan ketangkasan motorik kasar dan halus serta kemampuan bekerja dalam ruang fisik yang sulit dan terbatas
- 2) Kecerdasan kreatif, termasuk mencakup orisinalitas dan karya seni.
- 3) Kecerdasan social, meliputi persepsi sosial dan negosiasi, persuasi dan kepedulian terhadap sesama.

Maka, dapat disimpulkan bahwa era milenial yang mencakup era global-digital dapat menghasilkan sebuah output individu yang dapat berfikir secara kreatif dan inovatif, sehingga dapat menghasilkan sebuah perubahan dan mengembangkan potensinya tetap dengan batasan-batasan yang ada dalam pendidikan Islam agar tercapainya tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Azyumardi Azra era milenial yang ditandai dengan globalisasi menyebabkan perubahan yang berdampak luas yang menimbulkan disrupsi yaitu adanya inovasi yang menyebabkan perubahan secara besar-besaran ke dalam sistem yang baru, perubahan dan kekacauan atau dislokasi dan disorientasi.⁶⁶

Era milenial merupakan era baru yang mulai memasuki era perkembangan teknologi yang meliputi era global digital dan nasional yang

⁶⁶*Op. cit*, h. 26-27

dapat diseimbangkan dengan pendidikan Islam dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan Islam di Indonesia era milenial saat ini mulai beradaptasi dengan adanya teknologi dan lembaga pendidikan Islam telah banyak yang berintegrasi pada lembaga pendidikan umum contohnya adalah banyaknya institusi madrasah ataupun institusi perguruan tinggi yang notabene nya adalah lembaga pendidikan Islam yang telah terintegrasi dengan pendidikan umum seperti IAIN yang telah menjadi UIN yang dapat mendirikan jurusan jurusan eksakta yaitu biologi, fisika serta kimia.

1. Pendidikan Islam di Era Global

Globalisasi adalah kedekatan jarak, ruangan, waktu yang menyempit, pengaruh cepat, dan dunia yang menyempit, menurut David Held dan Anthony Mc. Crew. proses globalisasi yang demikian cepat dan ditopang oleh perkembangan industri yang menuntut penemuan dan inovasi-inovasi baru bagi produk temuan teknologi untuk dipasarkan, tuntutan kehadiran para ilmuwan yang mempunyai kemampuan berpikir analitik dan saintstifik serta kemampuan riset dari yang sederhana ke yang kompleks dan kemampuan untuk terus berinovasi jelas memerlukan jawaban konkrit lembaga pendidikan Islam yang bermutu.

Mencermati berbagai perkembangan di atas, maka pendidikan termasuk pendidikan Islam, merupakan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dimunculkan dalam era globalisasi saat ini. pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang bisa menjangkau masa depan.

Proses pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kita, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi. Dalam era globalisasi ini baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik atau bidang sosial sekalipun akan memberikan kemungkinan yang sangat terbuka bagi siapa saja untuk turut bersaing di setiap negara peserta.

Persaingan bebas seperti ini menuntut kesiapan setiap negara secara optimal bila ingin tetap bisa berperan serta, jika tidak ingin ketinggalan bahkan tersingkir dari persaingan. Selain isu ekonomi, politik dan budaya, dalam menghadapi era globalisasi seperti ini jalan strategisyang perlu diambil oleh setiap negara adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam bidangnya. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia bangsa Indoensia, pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis. Bukan hanya mengandalkan intelektualitas semata, melainkan ditopang oleh spritualitas yang didasasi oleh nilai - nilai agama Islam. Era globalisasi yang

muncul ditandai dengan era revolusi Industri 4.0 atau dikenal juga dengan era global seperti yang diuraikan berikut ini:

a. Revolusi Industri 4.0

Berkembangnya revolusi industri saat ini mendorong banyak terobosan teknologi baru yang disambut baik oleh masyarakat luas. Revolusi industri ini diciptakan pada tahun 2011 dengan istilah industri 4.0, istilah ini pertama kali diciptakan di Jerman dan industri 4.0 ditandai dengan adanya revolusi digital. Industri ini dipercaya dapat meningkatkan produktivitas yang mana industri 4.0 merupakan industri yang berhubungan langsung dengan digital yang cakupannya yaitu dari berbagai jenis teknologi.

Zaman revolusi industri 4.0 berawal pada tahun 2018 hingga sekarang. Revolusi ini menyatukan kedua teknologi yaitu otomatisasi dan cyber. Teknologi ini merupakan gaya dalam pertukaran data secara manufaktur dan otomatisasi. Lain dengan revolusi sebelumnya, industri 4.0 mengembangkan Internet of Things bersamaan dengan teknologi-teknologi baru seperti dalam bidang robotik, sains dan lain sebagainya.

Hadirnya teknologi digital tersebut membawa pengaruh yang cukup banyak bagi kehidupan manusia di dunia. Banyak aktivitas seperti pekerjaan dan cara atau gaya hidup manusia yang berubah menjadi lebih praktis karena menggunakan sistem otomatisasi dalam melakukan kegiatannya. Perubahan yang ada pada kehidupan manusia karena munculnya teknologi-teknologi baru dapat berdampak positif maupun negatif dalam berbagai bidang. Revolusi industri generasi pertama memberikan dampak yang mana dengan munculnya mesin uap membuat pendapatan perkapita negara melesat sampai enam kali lipat, hal tersebut menjadi modal untuk melakukan kembali revolusi-revolusi selanjutnya dan sekarang pada masa revolusi generasi keempat, mengeluarkan pengaruh yang cukup signifikan dibandingkan dengan revolusi industri sebelumnya yaitu dengan adanya teknologi baru yang serba digital membuat produktivitas menjadi meningkat.

Contoh dalam bisnis transportasi, pada zaman dahulu model transportasi yang digunakan merupakan transportasi konvensional yang dilakukan secara manual. Namun sekarang setelah terjadi revolusi industri 4.0 terdapat model baru dalam bidang transportasi yang dilakukan secara digital seperti ojek online dan taxi online. Karena kemudahan tersebut maka sekarang transportasi konvensional mulai ditinggalkan bagi mereka yang sudah mengerti dunia digital.

Walau seperti itu transportasi konvensional tidak semudah itu hilang, karena masih terdapat orang yang buta akan dunia digital. Hadirnya inovasi seperti ojek online atau taxi online ini memberikan manfaat cukup banyak bagi kehidupan manusia, selain karena praktis juga harga yang ditawarkan cukup terjangkau sekaligus dapat mengurangi pengangguran, serta dapat meningkatkan pengasilan dan kesejahteraan bagi pengemudi ojek online. Revolusi industri 4.0 memang menghadirkan lini usaha baru yang dapat dirasakan keuntungannya namun dilain hal terdapat lini usaha yang mengancam sumber daya manusia, seperti banyaknya pabrik yang sekarang lebih memilih menggunakan tenaga mesin dan robot menjadi angka pengangguran pun kian banyak.

Untuk menghindari dampak semakin banyaknya angka pengangguran maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas yang mampu bersaing dengan perkembangan dunia saat ini. Hal ini bisa dimulai melalui jalur pendidikan dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi agar bisa mengikuti perkembangan pada revolusi generasi keempat ini. Kualitas dari tenaga pendidikan turut menjadi hal yang dilihat dari keberhasilan sebuah negara, contohnya pada tenaga pengajar seperti guru.

Karena melihat pesatnya perkembangan dari revolusi industri 4.0 maka tenaga pendidik seperti guru dituntut untuk mampu dalam mendidik anak muridnya agar mampu melahirkan generasi yang unggul yang dapat bersaing dengan tuntutan revolusi 4.0 dan revolusi-revolusi selanjutnya. Selain guru dan tenaga pendidik di lembaga pendidikan terdapat juga mahasiswa yang seharusnya dapat turun langsung membantu pemerintah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang lebih baik lagi. Sesuai dengan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu sebagai pengajar atau pendidik, penelitian dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan pendidikan dan pendampingan kepada masyarakat agar dapat mengeluarkan kreativitasnya.

Untuk poin kedua dari Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dan pengembangan bermaksud bahwa mahasiswa mampu untuk memberikan peluang kepada masyarakat menengah kebawah agar dapat mengembangkan ekonominya di zaman revolusi industri generasi keempat ini. Dalam hal tersebut, mahasiswa dapat melakukan penelitian mengenai solusi seperti apa yang paling tepat untuk mewujudkan perekonomian rakyat menjadi lebih berkembang.

Revolusi industri 4.0 membutuhkan pendidikan yang mampu menghadirkan generasi yang dapat berfikir kreatif, inovatif dan kompetitif. Untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan dengan mengoptimalkan keikutsertaan teknologi di dunia pendidikan yang diharapkan dapat mengeluarkan generasi yang dapat mengubah zaman semakin lebih baik lagi. Selain itu pendidikan pada saat ini dibutuhkan juga agar dapat menyeimbangkan keselarasan antara manusia dan teknologi.

Perkembangan yang sangat pesat di revolusi industri 4.0 juga mempengaruhi karakteristik remaja. Diera revolusi industri sekarang dengan teknologi yang semakin canggih seperti dengan adanya smartphone yang dilengkapi dengan banyaknya fitur-fitur memudahkan generasi remaja sekarang dalam mengakses berbagai informasi. Teknologi-teknologi industri 4.0 memberikan berbagai dampak baik maupun dampak buruk kepada remaja. Karakter yang dimiliki remaja bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter remaja. Remaja yang tumbuh saat ini bisa disebut dengan generasi z, yang mana generasi tersebut merupakan generasi yang berkembang pada masa teknologi digital sedang mengalami berbagai peningkatan. Bisa dikatakan generasi z sudah ketergantungan terhadap teknologi digital dan internet karena dari sejak dini hal tersebut sudah dikenalkan.

Hal ini dapat berdampak tinggi bagi perkembangan karakteristik dan kepribadian dari generasi z, dengan segala kemudahan yang dirasakan oleh generasi z membuat sikap dari generasi z menyukai hal yang cepat, instan, sederhana dan mudah dimengerti, berbeda jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Dengan adanya teknologi yang serba canggih memberikan pengaruh baik dimana, remaja generasi z memiliki kecerdasan menangkap pelajaran dengan mudah dan cepat, mereka mampu membuat hal yang baru dengan kecerdasan yang mereka miliki. Namun sebagian dari generasi z menggunakan kepintaran yang dimilikinya kearah negatif, hal tersebut dikenal dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh generasi z sekarang yaitu pengaruh dari revolusi industri 4.0, kemudahan dalam mempelajari teknologi membuat generasi z berkreativitas secara bebas. Tanpa adanya pendampingan

yang baik mereka mengarahkan kemampuan mereka dengan mencoba-coba hal yang membuat mereka penasaran. Kenakalan remaja yang saat ini ramai diperbincangkan yaitu seperti membuat situs web yang mengarah ke kategori pornografi, kekerasan, penjualan barang-barang haram, dan memanipulasi teknologi-teknologi yang ada.

Maka dari itu, pada saat ini yang perlu dilakukan adalah pendampingan yang dapat menjadikan remaja berkarakter baik yang dapat mengarahkan generasi z ini ke hal yang lebih positif dan membantu remaja dalam menyaring pengetahuan yang bersifat negatif. Revolusi industri 4.0 memang banyak memberikan manfaat bagi manusia namun tidak sedikit pula dampak yang buruk dari lahirnya revolusi industri generasi keempat ini. Peluang akan hadirnya revolusi industri 4.0 yaitu dengan hadirnya revolusi ini memberikan terobosan-terobosan baru diberbagai bidang kehidupan.

Hadirnya terobosan ini pula memicu berkembangnya kehidupan manusia kearah yang lebih baik lagi. Manusia semakin dimanjakan oleh adanya kemudahan dalam menjalani hidup, semua ini dapat dirasakan oleh berbagai kalangan asalkan penerima revolusi industri ini mampu dalam menghadapi segala hal baru yang ada dihadapannya. Siap tidak siap manusia akan selalu dihadapkan oleh segala perubahan yang ada di dunia, maka manusia pula harus dapat berpikir kreatif agar mampu menghadirkan peluang yang akan menjadikan manusia lebih berkualitas lagi dalam menjalani hidupnya.

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 juga tidak hanya mengenai peluang saja namun terdapat beberapa tantangan. tantangan dalam menjalani revolusi industri generasi keempat ini yaitu masalah mengenai keamanan dalam teknologi, kurangnya pemahaman dan pengetahuan dalam mengembangkan kreativitas, kurangnya pendampingan pada generasi z yang dapat mengakibatkan kemampuan yang dimiliki mengarah kearah hal negatif, kemampuan dan kreativitas yang tidak memadai, tidak dapatnya mengikuti perkembangan zaman, dan banyaknya pekerjaan yang berubah menjadi menggunakan otomatisasi mengakibatkan beberapa pekerja harus berhenti sehingga pengangguran semakin banyak.

Maka diperlukan sebuah keahlian agar manusia dapat bertahan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini seperti keterampilan dalam menggunakan teknologi, keterampilan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi, keterampilan belajar dalam menjalani hidup untuk dapat menjadi seorang pemimpin dan dapat bertanggung jawab atas apa yang telah

dilakukan atau ingin dilakukan, mempunyai nilai moral yang baik dan yang terakhir adalah mempunyai komunikasi yang baik atau public speaking yang bagus agar mampu bekerjasama dengan orang lain, tim, dan dengan orang-orang disekitar.⁶⁷

2. Pendidikan Islam di Era Digital

Saat ini dengan adanya kemajuan teknologi yang canggih dengan adanya era digitalisasi dimana, setiap orang melakukan aktivitasnya tidak terlepas dari teknologi, semuanya terhubung oleh teknologi yang berbasis informasi digital yang mudah di akses tanpa mengkhawatirkan sebuah jarak. Hal tersebut adalah bentuk dari integrasi antara manusia dengan teknologi, dimana manusia mulai tidak bisa meninggalkan teknologi mulai dari kegiatan ekonomi, kesenian, olahraga, pemerintahan, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya.

Semuanya dipengaruhi oleh teknologi yang telah dirancang apik untuk memenuhi kebutuhan manusia, di era sebelumnya yaitu globalisasi adalah sebuah era dimana perangkat teknologi mulai dikembangkan, sedangkan di era saat ini yang disebut dengan era digital atau era society 5.0 Teknologi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari akibatnya fenomena tersebut membuat batas – batas garis wilayah tidak menjadi penghalang untuk dapat selalu terhubung, dengan adanya dunia maya menjadi wujud nyata keterbukaan setiap individu, hal ini tidak dapat dihindarkan termasuk oleh pendidikan Islam, dimana Pendidikan Islam di era penuh dengan kecanggihan teknologi menjadi solusi terbaik untuk dapat menyeimbangkan antara konsep kehidupan duniawi dan ukhrawi yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist.

Walaupun adanya perangkat digital bertujuan untuk memudahkan berbagai aktivitas dalam sehari-hari, tetapi jika tidak diimbangi dengan pendidikan Islam maka akan terjadi timpang tindih antara teknologi dan peran individu di dalamnya. Pendidikan Islam dituntut mampu untuk beradaptasi dan dapat memanfaatkan peluang era digital guna mengukuhkan pendidikan yang unggul dan bermutu dalam peradaban global hingga digital pada saat ini⁶⁸,

⁶⁷ Amalia Annisa, *Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0*, Artikel Mahasiswa Telekomunikasi, Januari, 2021, researchgate.net

⁶⁸ FITRAH, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 1 Juni 2017

adanya gagasan revolusi industri 5.0 atau society digital dimuali dari tahun 2019 di Jepang.

a. Revolusi Industri 5.0

Di awal januari 2019 lalu, telah beredar gagasan baru yang muncul dari peradaban Jepang. Yaitu society 5.0 disampaikan dalam Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. Gagasan ini muncul atas respon revolusi Industri 4.0 sebagai signifikannya perkembangan teknologi, tetapi peran masyarakat sangat menjadi pertimbangan atas terjadinya revolusi industri 4.0 ini. Society 5.0 menawarkan masyarakat yang berpusat pada manusia yang membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata.

Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe menjelaskan dalam World Economic Forum (WEF), *“Di society 5.0 itu bukan lagi modal, tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya, membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung.”* Meningkatnya kemampuan manusia dalam menciptakan suatu karya dapat memberikan manfaat bagi penggunanya, jika sebuah teknologi dirancang untuk kemaslahatan umat, telah terbukti dengan adanya era society semua aspek dapat terintegrasi dengan baik dan ilmu pengetahuan sains atau ilmu-ilmu eksak dapat dipelajari dengan menggunakan sudut pandang pendidikan Islam, karenanya perlu diketahui bahwa pendidikan Islam tetap menjadi penyeimbang penggunaan teknologi.

Akses teknologi yang meluas dapat menjangkau tempat-tempat yang sulit untuk dijangkau, sebenarnya dalam hal ini, konsep revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Yaitu revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (artificial intellegent) sedangkan society 5.0 memfokuskan kepada komponen manusianya. Konsep society 5.0 ini, menjadi inovasi baru dari society 1.0 sampai society 4.0 dalam sejarah peradaban manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi society 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis.⁶⁹

3. Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional

⁶⁹ Yenny Puspita-dkk, *Selamat Tinggal Revolusi 4.0 Selamat Datang Revolusi 5.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2020

Pendidikan nasional dalam UU no. 23 tahun 2003 ayat 2 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional.

Dalam definisi tersebut negara Indonesia memiliki landasan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, dalam perkembangan zaman pendidikan Nasional telah memasuki era digitalisasi dan berintegrasi dengan teknologi serta pendidikan yang adapun telah mengembangkan kurikulum terbaru dengan tujuan utamanya adalah membentuk karakter bangsa dan meningkatkan potensinya sebagai peserta didik. Kurikulum tersebut adalah kurikulum merdeka, dimana setiap individu berhak mengembangkan potensinya sebagai proses dari pembentukan karakter.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang hadir untuk menjawab tantangan zaman yang saat ini dipenuhi oleh kecanggihan teknologi. Kurikulum merdeka berhasil membuktikan bahwa pendidikan Islam sangatlah fleksibel dengan dibuktikan oleh adanya integrasi antara lembaga pendidikan umum dengan pendidikan Islam yang tidak lagi bersifat dikotomi tetapi berhasil terintegrasi dengan baik.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Lukum dalam Putriani & Hudaidah menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Kurikulum Pembelajaran Merdeka Belajar ialah kurikulum yang bertujuan mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui lima cara, yaitu:

- a. Memanusiakan Hubungan
- b. Memahami Konsep
- c. Membangun Keberlanjutan
- d. Memilih Tantangan
- e. Memberdayakan Konteks.

Cara ini lebih dikenal dengan cara 5M, sehingga nantinya mampu menumbuhkan murid yang Merdeka Belajar, yang mana murid yang belajar karena kemauan sendiri.

Inovasi yang begitu cepat membawa arus kemajuan yang begitu pesat dalam dunia teknologi yang berdampak pada kehidupan sosial. Ruang maya dan fisik tidak ada lagi batas, sehingga gaya hidup dari masyarakat akan terjadi transformasi yang begitu signifikan.

Peran teknologi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia baik dalam berinteraksi dan melakukan transaksi. Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 merupakan konsep dari bagian untuk mengintegrasikan, menyeimbangkan antara perkembangan kemajuan teknologi dan permasalahan sosial yang memadukan dunia maya dan fisik.

Masuknya era globalisasi dan digital membuat kurikulum pendidikan Nasional di Indonesia pun berubah, pendidikan Islam dalam pendidikan Nasional mempunyai kedudukan sebagai penyeimbang antara kehidupan sosial masyarakat modern dengan kehidupan ukhrawi, keseimbangan tersebut diperlukan.

Mengingat bahwa pendidikan Islam menerapkan batasan – batasan yang juga sejalan dengan rancangan pendidikan Nasional, dimana pendidikan Islam juga berintegrasi dengan pendidikan Nasional, dengan adanya prinsip terbuka pendidikan Islam dapat bersifat fleksibel mengikuti perkembangan zaman.

Adanya lembaga pendidikan yang dibangun seperti madrasah dan institut agama Islam Negeri yang menjadi Universitas Islam Negeri tidak hanya mempelajari mengenai pendidikan Islam, tetapi juga mempelajari pengetahuan umum seperti sains dan teknologi.

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membina dan mendidik karakter peserta didik untuk menjadi manusia yang insan kamil. Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, serta dapat mengembangkan potensi sesuai dengan yang ada pada diri setiap individu tersebut termasuk bagian dari menjadi manusia yang seutuhnya. Sehingga, pendidikan Islam dalam pendidikan Nasional memiliki peran penting sebagai penyeimbang

antara kehidupan dunia dan akhirat, hal tersebut masuk dalam prinsip pendidikan Islam yang seimbang.⁷⁰



⁷⁰Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Masa Kini, Jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol. 02. No. 02 November 2013

DAFTAR RUJUKAN

Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Media: Jakarta , 2016

_____, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jakarta, KENCANA, 2019.

Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977

Ali Abdul Halim Mahmud, Pendidikan Ruhani Gema Insani Press, Jakarta : 2000

Abud Abd al- Ghani, *Dirasat Muqaranat li Tarikh al – Tarbiyah*, Kairo : Dar al- Fikr al – Arabi, 1987

Armai Arif, M. A. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Achmadi, *ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005.

Ahmad Afnan Anshori, Jurnal Penelitian, *Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015.

Amalia Annisa, *Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0*, Artikel Mahasiswa Telekomunikasi, Januari, 2021, [researchgate.net](https://www.researchgate.net)

Amira K. Bennison, *The Great Caliphs The Golden Age of the ‘Abbasid Empire*, Yale Universuty Press New Haven & London, England , 2009.

Azyumardi Azra, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Jakarta, KENCANA, 2020.

Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*, Tangerang Selatan, alvabet, 2013.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2010

Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2016.

- _____, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1994.
- Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Masa Kini*, Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. 02. No. 02 November 2013
- FITRAH, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 1 Juni 2017
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasan Asrari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, Medan, PERDANA, 2018.
- H.Suwardana, *Revolusi 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, Vol. 1 No. 1 , April 2018
- I Made Kartika FKIP Universitas Dwijendra, *Pengertian dan Fungsi Kurikulum*, Denpasar, 2010.
- Irvan Mustofa Sembiring, *Pendidikan Islam dalam Perspektif World Converence On Muslim Education : Telaah Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologi*, Al-Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 7 No. 1 Juni 2020.
- Iswantir M, *Gagasan dan Pemikiran serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)* JURNAL EDUCATIVE : Journal of Education Studies, Vol. 2 No. 2, Juli – Desember 2017.
- Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 1 Mei 2017
- Kasmiati, Jurnal Hunafa, *Harun Ar Rasyid*, Vol. 3. No. 1 , Maret 2006.
- K. Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Vol 5 No. 1, 2011.
- Karso, *Keteladanan Guru, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009.
- Muhammad al-Naqiub al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, ABIM : Kuala Lumpur, 1980
- Muhamad Daud Ali dan Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Muhammad Amin, *Jurnal el-Hekam, Kemunduran Dan Kehancurn Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer*, Vol. 1 No. 1 , Januari – Juli, 2016.
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Hidakarya Agung, 2006.
- Moh Sakir “*Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional*”, *Jurnal Universitas Sains Al-Qur’an*, Vol. 12 No. 1.
- Muhammad Samsudin dan Mahbub Zuhri, *Jurnal Al-Ashriyyah , Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun*, Vol. 4 No. 1, Mei, 2018.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma pendidikan Islam (mengefektifkan pendidikan agama disekolah)*, Rosdakarya Bandung, 2002
- Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Muhammad Ridwan, *Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib dalam al-Qur’an*, Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, Nomer 1 2018.
- M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam , jilid I*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Nana Sudjana *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung, Sinar Baru Algensido, 2003.

- Nasir, S. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, ISTIQRRA' Vol. 7 No.2 Maret 2020
- Noorzanah, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol. 15 No. 28 Oktober 2017.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Risda Sofa, “*Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid*” *Jurnal Keislaman*, Vol. 5 No. 1. 2022
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001.
- Siti Shafa Marwah, Makhmu Syafe’i, Elan Sumarna, *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam*, Tarbawy : Indonesia Journal of Islamic Education – Vol 5, No. 1, 2018.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi – Normatif*, Jakarta : AMZAH, 2013.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis – Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2016.
- S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif* Jakarta, Tarsito, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : ALFABETA, 2010.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : ALFABETA, 2016.
- Tugiah-Harun Jamilus, *Pengembangan Pendidik Sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital*, Jurnal Sosial dan Teknologi (*Sostech*), vol 2, no. 6, juni 2022
- Undang –Undang No. 20, *Sisdiknas, 2003 Bab VI Jalur, Jenjang, dan jenis Pendidikan, Bagian kesatu Umum*, Pasal 15.
- _____, *Sisdiknas, 2003 Bab X Kurikulum*, Pasal 36-38.

- Veitzhal Rivai, *Islamic Quality Education Management*, Gramedia Pustaka Umum : Tangerang.
- Workshop pembinaan guru di Makassar, Sulawesi selatan* oleh Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama, 2019
- Yenny Puspita-dkk, *Selamat Tinggal Revolusi 4.0 Selamat Datang Revolusi 5.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2020
- Yunahar Ilyas Kuliah Akhlaq, LIPI (Pustaka Belajar): Yogyakarta, 2007
- Yunus Mustaqim, *Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9 , No. 1, Februari 2014.
- Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* , Jakarta , Bumi Aksara, 2011.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1984.

